

PERAN IDEAL SOSOK AYAH DALAM AL-QUR'AN
(Studi Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)

SKRIPSI

OLEH:

ALIFYA BUSSAINA KARIM

NIM 19240051



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2022

PERAN IDEAL SOSOK AYAH DALAM AL-QUR'AN
(Studi Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)

SKRIPSI

OLEH:

ALIFYA BUSSAINA KARIM

NIM 19240051



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

PERAN IDEAL SOSOK AYAH DALAM AL-QUR'AN
(Studi Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 1 Desember 2022

Penulis,



Alifya Bussaina Karim

NIM 19240051

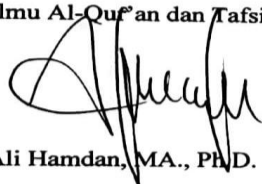
HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Alifya Bussaina Karim NIM: 19240051 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

PERAN IDEAL SOSOK AYAH DALAM AL-QUR'AN
(Studi Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)

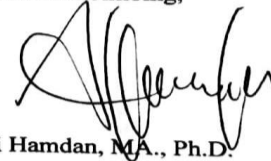
maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, MA., Ph.D.
NIP 197601012011011004

Malang, 1 Desember 2022
Dosen Pembimbing,



Ali Hamdan, MA., Ph.D.
NIP 197601012011011004

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i Alifya Bussaina Karim, NIM 19240051, mahasiswa Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

PERAN IDEAL SOSOK AYAH DALAM AL-QUR'AN

(Studi Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: 88

Dengan Penguji:

1. Miski, M.Ag.
NIP.199010052019031012
2. Ali Hamdan, MA, Ph.D
NIP.197601012011011004
3. Nurul Istiqomah, M.Ag.
NIP.19900922201802012169

(
Ketua
(
Sekretaris
(
Penguji Utama

Malang, 14 Desember 2022

Dekan

Dr. Sudirman, M.A.
NIP.197208222003011003

MOTTO

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia (yang lain)” (HR. Ahmad)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan pertolongan kepada penulis, sehingga penulisan skripsi dengan berjudul: **“PERAN IDEAL SOSOK AYAH DALAM AL-QUR’AN (Studi Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)”** dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat serta salam selalu kami curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi perantara sampainya ajaran islam kepada kita semua dan memberikan teladan yang baik kepada kita dalam menjalani kehidupan ini. Dengan meneladani beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kelak. Amin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih tak terhingga kepada:

1. Prof. DR. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sudirman, MA., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, MA, Ph.D., selaku Ketua Prodi Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Juga beliau sebagai dosen pembimbing skripsi penulis, yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada penulis. Tanpa arahan,

bimbingan dan motivasi beliau, mustahil rasanya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Semoga Allah melimpahkan karunia panjang umur dan kesehatan kepada beliau. Aamiin.

4. Dr. Moh. Thoriquddin, Lc., M.HI., selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan. Serta membantu menyelesaikan problem-problem akademik penulis. Semoga beliau senantiasa diberikan limpahan kesehatan dalam usia yang bermanfaat. Aamiin.
5. Segenap dosen dan civitas akademika Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada umumnya yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
6. Orang tua saya, yaitu Bapak Mukarom dan Ibu Nur Khasanah yang selalu melangitkan doa, memotivasi, dan mendukung dengan sepenuh hati. Berkat doa dan perjuangan beliau berdua saya dapat melanjutkan pendidikan saya hingga detik ini dan semoga bisa terus lanjut ke jenjang pendidikan selanjutnya. Amin.
7. Kepada saudara dan adik-adik penulis yang senantiasa memotivasi penulis untuk menyelesaikan studi dengan cepat. Semoga Allah per lancar proses

studinya hingga jenjang terakhir. Aamiin.

8. Kepada Ustadz Abdul Azis, M.HI dan Dr. Hj. Laily Nur Arifa, M.Pd.I selaku pengasuh Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri yang selalu membimbing, mendo'akan, dan memberikan nasehat serta motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan studi di Malang, semoga Allah S.W.T panjangkan umur beliau, mudahkan segala urusannya, dan memberikan keberkahan dalam segala langkahnya.
9. Teman-teman santri Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri yang selalu membantu, memotivasi, dan memberikan semangat kepada penulis selama menempuh studi di Malang, terkhusus selama menyelesaikan tugas akhir.
10. Segenap keluarga IAT angkatan 2019 yang telah kebersamai saya untuk berjuang bersama dari semester pertama hingga saat ini, dan telah menjadi bagian teramat mengesankan selama proses menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
11. Kepada teman-teman PAKPT IPNU-IPPNU KH. Wahid Hasyim dan PKPT IPNU-IPPNU UIN Malang yang senantiasa mewarnai hari-hari penulis selama menempuh studi di Malang serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir. Semoga Allah lancarkan semua urusan dan proses studinya. Aamiin.
12. Kepada teman-teman kos ternyaman Joyo Utomo V dan penghuni grup *ya ukhti soghir* yang selalu penulis reportkan. Terkhusus Annisa, Nisa, Risa, Rinjani, dan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah perlancar skripsinya dan lulus tepat waktu. Aamiin.

13. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang, 28 November 2022

Penulis,

Alifya Bussaina Karim

NIM 19240051

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	Ṡ	Es (Titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (Titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z	Ẓ	Zet (Titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan "a". *Kasroh* dengan "i", *dlommah* dengan "u", sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
ا	A		Ā		Ay
ي	I		Ī		Aw
و	U		Ū		Ba'

Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قَالَ	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قِيلَ	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دُونِ	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قَوْلٍ	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خَيْرٍ	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-riṣalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan "al" dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah

kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. *Billah 'azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat.”

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYA TAA N KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PENGESA HAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT	xix
مستخلص البحث.....	xx
BAB I.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional.....	8
F. Metode Penelitian	9
G. Penelitian Terdahulu.....	12
H. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II.....	20
A. Ayah dan Tinjauannya dalam Al-Qur'an.....	20
B. Biografi Quraish Shihab.....	22
C. Kitab Tafsir Al-Mishbah	27
BAB III.....	32
A. Interpretasi Ayat-Ayat Peran Ayah dan Peran Ideal Sosok Ayah dalam Al-Qur'an.....	32
1. Kisah Luqman al-Hakim	32
2. Kisah Nabi Nuh.....	37

3. Kisah Nabi Ya'qub.....	41
4. Kisah Nabi Ibrahim.....	48
5. Kisah Nabi Muhammad	53
6. Kisah Nabi Syu'aib	54
7. Kisah orang tua dan anak tanpa disebut namanya.....	58
B. Relevansi Penafsiran Quraish Shihab tentang Peran Ayah dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah dengan Konteks Kekinian	63
BAB IV	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan kajian-kajian terdahulu dengan penelitian ini

Tabel 2. Hasil penelitian peran ideal sosok ayah dalam al-Qur'an

Alifya Bussaina Karim, 2022. *PERAN IDEAL SOSOK AYAH DALAM AL-QUR'AN (Studi Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)*. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, pembimbing Ali Hamdan, MA., Ph.D.

Kata Kunci: Ayah, *Fatherless Country*, *Fatherless Generation*

ABSTRAK

Quraish Shihab sebagai ulama tafsir kontemporer memberikan perhatian lebih pada ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki keteraitan dengan konteks saat ini. Salah satunya pada ayat-ayat yang menjelaskan mengenai keteladanan sosok ayah. Hal ini memiliki keterkaitan dengan fenomena krisis peran ayah (*fatherless country*) yang terjadi di Indonesia dan beberapa negara lain di dunia. Generasi yang terdampak fenomena krisis peran ayah (*fatherless generation*) sebagian besar memiliki emosional yang labil, kurang percaya diri, memiliki rasa percaya diri yang rendah, dan beberapa dikucilkan oleh lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna menjawab pertanyaan bagaimana interpretasi Quraish Shihab terhadap ayat-ayat peran ayah dalam al-Qur'an dan bagaimana relevansi penafsiran Quraish Shihab terkait ayat-ayat peran ayah dengan konteks masa kini.

Untuk mengelaborasi penelitian ini lebih dalam, penulis menggunakan penelitian normatif dengan metode penelitian kualitatif dan berkarakteristik penelitian kepustakaan (*library research*). Objek utama dari penelitian ini adalah kitab tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Adapun data sekunder berupa dokumen-dokumen lain dari buku, kitab, artikel, maupun karya tulis dalam laman internet yang terkait dengan tema penelitian. Penulis mengumpulkan data dengan teknik dokumentasi, selanjutnya mengolah dengan teknik deskriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan analitik-linguistik.

Sebagai hasil dari penelitian ini, terdapat dua puluh dua ayat dalam al-Qur'an yang berbicara mengenai teladan sosok ayah dengan penggambaran tokoh yang berbeda-beda. Dari penafsiran ayat-ayat tersebut dalam tafsir al-Mishbah, dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang ayah hendaknya memberikan nafkah, mencukupi kebutuhan anak, menasehati, memanggil dengan lembut, mentolerir kesalahan anak, mencari jodoh yang cocok dan dengan kriteria baik jika sudah sampai pada usianya, melatih jiwa kepemimpinan dan kepekaan sosial, dan mendoakan anak di waktu terbaik. Sikap-sikap tersebut, jika diterapkan dengan baik maka harapannya angka terdampak fenomena *fatherless country* di Indonesia akan berkurang.

Alifya Bussaina Karim, 2022. *THE IDEAL ROLE OF FATHER FIGURE IN QUR'AN (Study of Quraish Shihab Interpretation in Tafsir Al-Mishbah)*. Thesis, Department of Al-Qur'an and Tafsir Science, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor Ali Hamdan, MA., Ph.D.

Keywords: father, fatherless country, fatherless generation

ABSTRACT

Quraish Shihab as a contemporary scholar of interpretation pays more attention to verses from the Qur'an that have a connection with the current context. One of them is in the verses that explain the example of the father figure. This is related to the phenomenon of fatherless country crisis that occurs in Indonesia and several other countries in the world. The generation affected by the fatherless generation phenomenon mostly has unstable emotions, lacks self-confidence, has low self-confidence, and some are ostracized by the surrounding environment. Therefore, this study was conducted to answer the question of how Quraish Shihab's interpretation of the father's role verses in the Qur'an and how relevant the interpretation of Quraish Shihab relates to fatherhood verses to the present context.

To elaborate on this study more deeply, the authors use normative research with qualitative research methods and are characterized by library research. The main object of this research is the Koran and the commentary book of Al-Mishbah by M. Quraish Shihab. The secondary data is in the form of other documents from books, books, articles, and written works on internet pages related to the research theme. The author collects data using documentation techniques, then processes it using descriptive-analytical techniques using an analytic-linguistic approach.

As a result of this research, there are twenty-two verses in the Qur'an that talk about the role model of a father with different depictions of figures. From these verses, it can be concluded that a father should provide a living, provide for the child's needs, advise, call gently, tolerate children's mistakes, find a suitable partner and with good criteria when they reach their age, train leadership and social sensitivity, and pray for the child in the best times. These attitudes, if implemented properly, it is hoped that the number affected by the fatherless country phenomenon in Indonesia will decrease.

أليفيا بوسينة كريم، ٢٠٢٢. الدور المثالي لشخصية الأب في القرآن (دراسة تفسير قريش شهاب في تفسير المصباح). أطروحة، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، مولانا مالك إبراهيم جامعة مالانج الإسلامية الحكومية، المشرف علي حمدان، ماجستير، دكتوراه..

الكلمات المفتاحية: الأب، البلد الذي لا أب له، الجيل الذي لا أب له

مستخلص البحث

يولي قريش شهاب كعالم معاصر في التفسير اهتماما أكبر لآيات من القرآن لها صلة بالسياق الحالي. واحد منهم في الآيات التي تشرح مثال شخصية الأب. يرتبط هذا بظاهرة أزمة بلد بلا أب تحدث في إندونيسيا والعديد من البلدان الأخرى في العالم. الجيل المتأثر بظاهرة جيل بلا أب لديه في الغالب مشاعر غير مستقرة، ويفتقر إلى الثقة بالنفس، ولديه ثقة منخفضة بالنفس، والبعض منبوذ من البيئة المحيطة. لذلك، أجريت هذه الدراسة للإجابة على سؤال حول كيفية ارتباط تفسير قريش شهاب لآيات دور الأب في القرآن ومدى ارتباط تفسير قريش شهاب بآيات الأبوة بالسياق الحالي.

لتوضيح هذه الدراسة بشكل أعمق، يستخدم المؤلف البحث المعياري مع أساليب البحث النوعي وخصائص البحث المكتبي. وتمثل الأهداف الرئيسية لهذه الدراسة في القرآن الكريم وتفسير المصباح للسيد قريش شهاب. البيانات الثانوية هي في شكل وثائق أخرى من الكتب والمقالات والأعمال المكتوبة على صفحات الإنترنت المتعلقة بموضوع البحث. يجمع المؤلف البيانات باستخدام تقنيات التوثيق، ثم يعالج باستخدام تقنيات وصفية تحليلية باستخدام نهج تحليلي لغوي. نتيجة لهذا البحث، هناك اثنتان وعشرون آية في القرآن تتحدث عن مثال شخصية الأب مع صور مختلفة للشخصيات. ومن هذه الآيات يمكن أن نستنتج أن على الأب أن يعيل لقمة العيش، وأن يوفر احتياجات الطفل، وأن ينصح، وأن يتصل بهدوء، وأن يتحمل أخطاء الطفل، وأن يجد رفيقا مناسباً وذا معايير جيدة إذا بلغ سن الرشد، وأن يدرّب روح القيادة والحساسية الاجتماعية، ويتمنى للطفل أفضل وقت. ومن المأمول أن ينخفض عدد المتضررين من ظاهرة البلد الذي لا أب له في إندونيسيا، إذا ما نفذت تنفيذاً سليماً

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir merupakan negara yang terdampak fenomena *fatherless country*. Banyak lembaga riset yang kemudian meneliti dan menyatakan hal serupa. Bahkan, sejak Maret 2021 hingga saat ini Indonesia menempati urutan ketiga di dunia sebagai negara terdampak fenomena *fatherless country*. Indonesia menempati peringkat ketiga, tepat di bawah negara Australia.¹ Fenomena *fatherless country* sendiri diartikan sebagai keadaan di mana anak-anak tidak merasakan kehadiran ayah. Dwi Ratna Laksitasari S.Psi. mendefinisikan bahwa *fatherless country* merupakan sebuah negara yang memiliki gejala di masyarakatnya berupa tidak ketiadaan peran dan kurangnya keterlibatan figur ayah secara signifikan dan hangat dalam kegiatan sehari-hari anak di rumah.² Tidak hadirnya ayah dapat dirasakan baik secara fisik atau psikis. Ketidakhadiran ayah secara fisik dapat kita lihat dalam beberapa kasus, misalnya yaitu wafatnya ayah sebelum anak dewasa, anak yang lahir dari akibat pelecehan seksual, atau hal-hal lain yang mengakibatkan seorang ibu menjadi orang tua tunggal. Adapun ketidakhadiran

¹Mahar Prastiwi, "Angka Fatherless Tinggi, Mahasiswa UNS Buat Proyek Edukasi Peran Ayah," *Kompas*, 06 Oktober 2021, diakses 27 September 2022, <https://edukasi.kompas.com/read/2021/10/06/075000171/angka-fatherless-tinggi-mahasiswa-uns-buat-proyek-edukasi-peran-ayah?page=all>.

²Dwi Ratna Laksitasari, "Indonesia: Fatherless Country?" *babelprov.go.id*, diakses 28 November 2022, https://babelprov.go.id/artikel_detil/indonesia-fatherless-country#:~:text=Indonesia%20disebut%2Dsebut%20sebagai%20alah,figur%20ayah%20secara%20signifikan%20dan

ayah secara psikis dalam artian anak sebenarnya memiliki ayah akan tetapi ayah kurang terlibat dalam proses pengasuhan sehingga kurang memiliki kedekatan emosional dengan anak.

Kasus-kasus yang menunjukkan fenomena krisis peran ayah ini banyak terjadi di lingkungan sekitar kita. Kasus ini bisa terjadi pada keluarga dari seluruh kalangan dan memiliki berbagai penyebab. Diantara penyebab fenomena ini yaitu angka pernikahan dini yang terus meningkat. Orang tua yang menikah dan memiliki anak di usia dini, cenderung memiliki emosi yang masih labil sehingga mengakibatkan kurang optimalnya pengasuhan anak. Penyebab lain yaitu sebagian besar warga Indonesia yang beranggapan bahwa ayah hanya berkewajiban melaksanakan fungsi finansial. Ayah bertugas untuk berkerja mencari nafkah tanpa terlibat langsung dalam pengasuhan anak. Padahal di era saat ini, perempuan-perempuan di Indonesia, khususnya yang sudah berkeluarga juga terlibat dalam proses finansial (menunjang nafkah) juga tetap melaksanakan fungsi pengasuhan anak.

Fenomena krisis peran ayah ini kemudian juga berdampak pada beberapa hal. Dampak terbesar tentu dirasakan oleh anak sebagai korban pengasuhan tanpa ayah atau yang kemudian disebut dengan *fatherless generation*. Maya Maryam Sobari melakukan studi terhadap anak yang diduga mengalami pengasuhan *fatherless*. Kemudian diperoleh hasil bahwa anak yang ayahnya hanya melaksanakan fungsi finansial tersebut terbukti sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, sulit dibujuk, dan memiliki emosi yang sangat labil

sehingga akan mengamuk ketika keinginannya tidak terpenuhi.³ Gethie dalam kanal youtube DAAI TV Indonesia menyatakan bahwa ia tidak pernah merasakan sosok ayah dalam kehidupannya. Dampaknya adalah ketika memilih pasangan ia tidak memiliki pertimbangan yang matang. Gethie juga menerima stigma negatif dari masyarakat. Teman-temannya menjadi enggan untuk bermain dengannya hanya dikarenakan Gethie berasal dari keluarga *broken home*.⁴ Deavy Indah juga mengatakan hal serupa. Dalam kanal youtube MUDA TV Deavy Indah menyatakan bahwa ia tidak mengenal sosok ayahnya mulai dari ia lahir hingga dewasa. Hal ini kemudian memiliki dampak yang sangat besar dalam kehidupannya. Ia mudah merasa minder atau *insecure*, bahkan untuk hal-hal yang sangat remeh. Ia juga cenderung sering menghindar dari teman-temannya karena merasa tidak percaya diri. Hal ini juga berpengaruh dalam cara pandangnya terhadap laki-laki. Puncaknya, ia sering mempertanyakan kuasa Tuhan terhadap takdir yang ia jalani.⁵

Contoh-contoh yang telah dipaparkan sebelumnya cukup memberikan bukti bahwa fenomena krisis peran ayah ini tidak dapat dibiarkan berlarut-larut. Tentunya sebelum berdampak besar terhadap generasi anak-anak dan generasi muda saat ini. Beberapa kontributor keilmuan terus melakukan penelitian guna menemukan solusi atas fenomena krisis peran ayah ini. Salah satunya yang

³Maya Maryam Sobari, "Gambaran Kemampuan Self Control Pada Anak yang Diduga Mengalami Pengasuhan Fatherless", *PIAUDKU*, no. 01 (2022): 1 <https://doi.org/10.54801/piaudku.v1i1.91> (1-8)

⁴Gethie. "Fatherless Generation (Generasi Tanpa Ayah)" *Youtube*, diunggah oleh DAAI TV Indonesia, 7 Juni 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=9z8bDuBsgEY>

⁵Deavy Indah, "Tumbuh Tanpa Ayah" *Youtube*, diunggah oleh MUDA TV, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=TLwJdqk2-k&t=679s>

dikemukakan oleh Fidelis Batalinus. Ia mengemukakan bahwa diantara solusi yang bisa diterapkan untuk mengatasi fenomena peran ayah yaitu dengan memperkuat peran ayah, ayah menemani anak bermain, dan juga melibatkan diri dalam proses pendidikan anak, seperti menemani belajar dan mengerjakan tugas.⁶

Kemudian sebagai umat muslim, sudah selayaknya mencari solusi dalam al-Qur'an dari setiap problematika yang ada. Dalam al-Qur'an sendiri terdapat beberapa ayat yang spesifik membahas mengenai peran orang tua. Selain memberikan gambaran mengenai keteladanan sosok ibu, al-Qur'an juga memberikan keteladanan sosok ayah. Diantara sosok ayah yang dominan dijelaskan dalam al-Qur'an yaitu Luqman al-Hakim, Nabi Nuh, Nabi Ya'qub, Nabi Ibrahim, Nabi Muhammad, dan Nabi Syu'aib. Sosok-sosok tersebut memberikan keteladanan terkait peran ayah dalam beberapa bidang dan beberapa kondisi. Nabi Nuh misalnya digambarkan dalam QS. Hud ayat 45:

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَكَمِينَ

Dan Nuh berseru kepada Tuhannya, maka ia berkata: ‘Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji-Mu adalah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya.’⁷

Dalam ayat tersebut Nabi Nuh memberikan teladan terkait bagaimana bersikap terhadap anak yang membangkang, bahkan tidak mau beriman. Nabi Ya'qub

⁶Fidelis Batalinus, “Kenali 4 Dampak Fenomena Fatherless, Begini Solusinya untuk Perkuat Peran Ayah”, Hallo Bogor, 31 Maret 2021, diakses 25 September 2022, <https://bogor.hallo.id/lifestyle/pr-111897376/Kenali-4-Dampak-Fenomena-Fatherless-Begini-Solusinya-untuk-Perkuat-Peran-Ayah?page=6>

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid VI (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 260.

memberikan contoh bagaimana harus bersikap kepada anak dengan kepribadian yang berbeda-beda sebagaimana dijelaskan dalam QS. Yusuf ayat 5 berikut:

قَالَ يَبْنِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَيَّ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Dia berkata: “Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, karena mereka akan membuat tipu daya terhadapmu, tipu daya besar. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”⁸

Nabi Ibrahim juga mencontohkan bagaimana selayaknya seorang ayah harus bersikap ketika dihadapkan dengan keadaan yang menyangkut anaknya, bahkan dalam hal nyawa. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. As-Saffat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۗ قَالَ يَا بَتِ

أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka tatkala ia telah mencapai usia berusaha bersamanya, ia berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: 'Hai bapakku, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk para penyabar.’”⁹

Ayat-ayat yang disebutkan diatas merupakan sebagian kecil dari ayat-ayat lain yang berbicara mengenai keteladanan seorang ayah dalam al-Qur’an. Dalam

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an, Jilid VI* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 396.

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an, Jilid XII* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 62.

ayat-ayat lain dijelaskan secara lebih komprehensif dan lengkap terkait bagaimana peran ideal sosok ayah dalam al-qur'an.

Quraish shihab sebagai ulama tafsir kontemporer, masyhur dengan karyanya kitab tafsir Al-Mishbah yang memiliki kecenderungan penafsiran kontekstual (bi ar-ra'yi) menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan mengaitkan dengan realita sosial masa kini. Beliau –dan isterinya- juga terkenal sebagai sosok yang hangat kepada keluarga dan berhasil dalam mendidik anak-anaknya. Terbukti dengan keberhasilan anak-anak Quraish Shihab meniti karir pada bidangnya masing-masing dengan tetap berpegang teguh pada ajaran agama.

Berdasarkan pemaparan hal-hal di atas, maka penting untuk dilakukan penelitian mengenai potret ideal seorang ayah dalam al-Qur'an, guna memberikan solusi atas fenomena krisis peran ayah yang terjadi. Adapun peneliti menggunakan interpretasi Quraish Shihab atas ayat-ayat peran ayah dengan tujuan untuk menghasilkan solusi yang tepat guna dan sesuai dengan keseharian dan latar belakang sosial budaya masyarakat muslim Indonesia pada era saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka penulis merumuskan pertanyaan-pertanyaan sebagai acuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana interpretasi Quraish Shihab atas ayat-ayat peran ayah dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana relevansi penafsiran Quraish Shihab mengenai ayat-ayat peran ayah dalam al-Qur'an dengan konteks masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui interpretasi Quraish Shihab atas ayat-ayat peran ayah dalam al-Qur'an
2. Untuk mengetahui relevansi penafsiran Quraish Shihab atas ayat-ayat peran ayah dalam al-Qur'an dengan konteks masa kini.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca, baik secara teoritis atau praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut yaitu:

1. Secara Teoritis

Kajian ini penulis rasa penting untuk dilakukan sebagai tambahan wawasan dan kontribusi positif keilmuan dalam bidang Al-Qur'an, tafsir, kajian keluarga islam, dan pola pengasuhan anak. Selain itu, penelitian ini juga sebagai penyempurna kajian-kajian yang sudah dilakukan peneliti terdahulu serta sebagai perbandingan dan rujukan peneliti selanjutnya yang ingin membahas lebih lanjut terkait topik ini.

2. Secara Praktis

- a. Dalam dunia keluarga dan pengasuhan anak, diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait pentingnya peran ayah, dan bagaimana peran ideal seorang ayah sehingga angka terdampak fenomena krisis peran ayah (*fatherless country*) yang merebak di Indonesia beberapa waktu terakhir dapat berkurang.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat digunakan sebagai rujukan serta bahan perbandingan, terutama pada penelitian yang bertema peran ayah.
- c. Bagi penulis, penyelesaian penelitian ini menjadi syarat kelulusan Strata-1 dan mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

E. Definisi Operasional

Dalam judul penelitian *Peran ideal sosok ayah dalam al-qur'an* ini mengandung beberapa kata yang membutuhkan pemahaman lebih lanjut. Guna lebih memudahkan memahami penelitian ini, penulis akan memberikan penjelasan terkait maksud dari judul penelitian sebagai berikut:

1. Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijabarkan dengan tiga pengertian. Pengertian *pertama*, peran diartikan dengan pemain sandiwara (film). Pengertian *kedua*, peran diartikan dengan tukang lawak pada permainan makyong. Dan pada pengertian *ketiga*, peran diartikan dengan perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang

berkedudukan dalam masyarakat.¹⁰ Peran yang dimaksud pada penelitian ini merujuk pada pengertian ketiga, yaitu perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh seorang ayah dalam keluarga.

2. Ideal berarti sangat sesuai dengan yang dicita-citakan, diangan-angankan atau dikehendaki.¹¹
3. Sosok merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan bentuk kata benda yang diartikan sebagai tokoh atau pribadi.¹²

F. Metode Penelitian

Metode atau metodologi penelitian adalah konsep cara berpikir ilmiah secara rasional, empiris, dan sistematis yang digunakan oleh peneliti suatu disiplin ilmu untuk melakukan penelitian. Metode penelitian erat kaitannya dengan prosedur, teknik, alat, serta desain penelitian yang digunakan.¹³

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian normatif dengan metode penelitian kualitatif dan memiliki karakteristik penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif yaitu sebuah kajian yang menggunakan data dari literatur pustaka yang mana data-data tersebut kemudian dianalisis dan diinterpretasikan.¹⁴ Adapun penelitian

¹⁰KBBI Daring, s.v. “peran”, diakses 20 September 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peran>

¹¹KBBI Daring, s.v. “ideal”, diakses 01 Oktober 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ideal>

¹²KBBI Daring, s.v. “sosok”, diakses 28 November 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sosok>

¹³I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kuantitatif_dan_Kualit/yz8KEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode+penelitian+kualitatif&printsec=frontcover

¹⁴Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 201), 8-9.

kepastakaan adalah riset yang dilakukan hanya atas karya-karya tertulis, baik yang sudah maupun belum dipublikasikan. Jenis penelitian kepastakaan tidak menuntut peneliti untuk terjun ke lapangan dalam pencarian sumber data.¹⁵ Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji penafsiran Quraish Shihab mengenai ayat-ayat peran ayah dalam Kitab Tafsir al-Mishbah.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan analitik-linguistik, yaitu penelitian ini berangkat dari fenomena yang terjadi di masyarakat dan kemudian mencari solusinya dalam ayat al-Qur'an dengan menganalisis penjelasan salah seorang mufasir. Lebih spesifiknya, pada penelitian ini penulis akan mengkaji terkait ayat-ayat yang bertema peran ayah dalam al-Qur'an, melalui interpretasi penafsiran Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir al-Mishbah.

3. Jenis Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terbagi menjadi dua jenis. *Pertama*, sumber data primer. Data primer yaitu data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber datanya.¹⁶ Data primer pada penelitian ini yaitu penafsiran Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Quraish Shihab mengenai ayat-ayat peran ayah. Sumber data *kedua*, yaitu sumber data sekunder. Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti dari

¹⁵Evanirosa,dkk., Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 15.

¹⁶Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metode Penelitian* (Sleman: Literasi Media, 2015), 67.

berbagai sumber yang telah ada.¹⁷ Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa literatur-literatur yang berkorelasi atau berhubungan dengan tema penelitian. Literatur-literatur ini dapat berupa kitab, buku, artikel, atau yang lainnya.

4. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, dalam mengumpulkan penulis menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi sendiri merupakan salah satu metode atau cara pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain mengenai subjek.¹⁸ Dalam menemukan data primer, penulis menelaah data-data mengenai ayat-ayat tentang peran ayah yang diperoleh secara langsung dari al-Qur'an, kemudian menganalisisnya melalui penafsiran Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir al-Mishbah. Adapun sumber data sekunder penulis dapatkan dengan melakukan penelusuran dan telaah pada dokumen-dokumen yang memiliki keterkaitan dengan kajian ini. Telaah ini dilakukan baik pada kitab, buku, artikel, majalah, maupun pada laman internet. Dalam pencarian sumber data sekunder ini penulis menggunakan kata kunci peran ideal ayah, keteladanan ayah, serta kata kunci lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

5. Metode Pengolahan Data

¹⁷Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metode Penelitian* (Sleman: Literasi Media, 2015), 68.

¹⁸Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 201), 153.

Setelah keseluruhan data terkumpul, baik data primer, sekunder, maupun tersier, maka penulis menganalisa sesuai dengan sub pembahasan masing-masing. Dalam mengolah data, penulis menggunakan teknik deskriptif-analisis. Teknik deskriptif-analisis yaitu teknik mengolah data dengan mendeskripsikan dan menganalisa dengan cermat dan komprehensif sumber-sumber data yang ada. Dengan menggunakan teknik pengolahan data ini diharapkan akan mencapai tujuan dari penelitian ini, yaitu mengetahui peran ideal sosok ayah dalam al-qur'an.

G. Penelitian Terdahulu

Pembahasan penelitian terdahulu atau *literature review* berisi penjelasan mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan adanya penelitian terdahulu, dapat dipetakan di mana letak penelitian yang penulis lakukan dan menunjukkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Dalam khazanah keilmuan tafsir, pembahasan mengenai penafsiran sebuah tema atau ayat tentu bukan suatu hal yang baru. Begitu juga penelitian mengenai peran ideal seorang ayah atau penelitian yang menginterpretasi pemikiran seorang tokoh. Akan tetapi, setiap peneliti tentu memiliki karakteristik dan sudut pandang tersendiri hingga membedakan penelitian yang satu dengan penelitian lainnya. Penulis menemukan beberapa hasil kajian yang berkaitan dengan penelitian ini. Kajian-kajian ini tertuang dalam bentuk artikel,

buku, skripsi, tesis, maupun disertasi. Dalam hal ini kemudian penulis mengelompokkan kajian-kajian tersebut ke dalam dua sub pembahasan sebagai berikut:

1. Peran ayah dalam al-Qur'an

Kajian mengenai peran ayah dalam al-Qur'an sudah beberapa kali dilakukan oleh pemerhati keilmuan dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Misalnya yaitu pada kajian yang dilakukan oleh Rabiatul Adawiyah, Romlah Widayati, dan M. Ubaidillah Al-Ghifary pada tahun 2022. Kajiannya berjudul "Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an". Setelah dilakukan analisis menggunakan pendekatan tematik atau maudhu'i mengenai penafsiran beberapa ayat al-Qur'an satu tema pada kitab tafsir Ibnu Katsir dan al-Mishbah, maka didapatkan hasil bahwa akhlak ayah dalam mendidik anak adalah berwasiat, kasih sayang kepada anak, bersyukur, tidak memberatkan anak dan calon menantu, serta berdo'a.¹⁹

Pemelitian serupa dengan penelitian di atas yaitu "Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an" yang dilakukan oleh Rahmatus Sa'idah pada tahun 2020. Dalam kajiannya tersebut, Rahmatus Sa'idah membahas tuntutan Al-Qur'an dalam hal peran ayah terhadap anaknya. Penelitian yang dilakukan dalam bentuk studi pustaka ini kemudian menghasilkan kesimpulan bahwa peran ayah dalam pendidikan anak

¹⁹Rabiatul Adawiyah, Romlah Widayati, dan M. Ubaidillah Al-Ghifary, "Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an (Telaah Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Mishbah)", *Jurnal Paedagogy* no. 02 (2022): 255 <https://doi.org/10.33394/jp.v9i2.4841> (255-265)

meliputi sebagai fasilitator dalam pendidikan anak, menjadi guru, dan menjadi suri tauladan bagi anaknya.²⁰ Muh. Mu'ads Hasri juga melakukan penelitian serupa pada tahun 2019. Kajiannya berjudul "Pandangan Al-Qur'an atas Peran Ayah dalam Proses Perkembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik)". Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis literatur-literatur yang berkaitan dengan pendekatan paradigma tafsir klasik-kontemporer. Hasilnya, ayah harus memantau dan mengontrol keseharian anak, menanamkan nilai-nilai pendidikan, memberi dukungan dan arahan yang baik, serta membangun kedekatan emosional dan komunikasi dua arah. Ayah yang digambarkan dalam al-Qur'an juga memiliki pola tersendiri dalam mengasuh anaknya, seperti pada kisah Luqman, Nabi Ibrahim, Nabi Nuh, dan Nabi Ya'qub.²¹

2. Studi penafsiran Quraish Shihab

Kajian terhadap penafsiran dan pemikiran Quraish Shihab juga beberapa kali dikaji oleh peneliti sebelumnya. Misalnya yaitu Nur Huda, Nur Hamid, dan Muhammad Khoirol Mishbah yang mengkaji mengenai "Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)". Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif, selanjutnya didapatkan hasil bahwa Quraish Shihab memandang wasathiyah sebagai ciri dari seluruh ajaran

²⁰Rahmatus Sa'idah, "Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an", *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* no. 01 (2020):32 <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/article/view/113> (31-59)

²¹Muhammad Mu'ads Hasri, "Pandangan Al-Qur'an atas Peran Ayah dalam Proses Perkembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik)", *Al-Syakhshiyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam dan Kemanusiaan* no. 02 (2019): 113 [10.35673/as-hki.v1i2.397](https://doi.org/10.35673/as-hki.v1i2.397) (113-127)

islam yang berisikan kebajikan-kebajikan. Wasathiyah juga dipahami sebagai sikap pertengahan yang menengahi kedua kubu ekstrem dan sebuah posisi yang bisa mengantarkan manusia menjadi seorang teladan bagi yang lain.²²

Kajian serupa juga dilakukan oleh Yovi Pebriyanti pada penelitian skripsinya tahun 2019. Kajiannya berjudul “Nusyuz Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah”. Penelitian yang berbasis *library research* dengan sumber data primer Kitab Tafsir Al-Mishbah ini menyimpulkan bahwa nusyuz menurut M. Quraish Shihab adalah keangkuhan seorang istri terhadap suaminya. Sedangkan hukum nusyuz juga berlaku bagi suami yang menelantarkan istrinya, baik dalam segi nafkah maupun pergaulan yang baik.²³ Sebelumnya, pada tahun 2017, Eka Prasetiawati juga menulis kajian serupa. Kajiannya yang berjudul “Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur’an Perspektif Muhammad Quraish Shihab” dilakukan dengan melakukan *content analysis* atas pemikiran Quraish Shihab. Dari penelitian tersebut kemudian dihasilkan sebuah kesimpulan bahwa konsep pendidikan anak menurut M. Quraish Shihab terbagi menjadi enam prinsip, yaitu: syukur manusia kepada Allah; Aqidah; Birrul Walidain; Tauhid; Ibadah; dan Akhlak terhadap diri sendiri.²⁴

²²Nur Huda, Nur Hamid, dan Muhammad Khoirul Mishbah, “Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)”, *International Journal Ihya; Ulum al-Din* no 02 (2020): 199 [10.21580/ihya.22.2.6768](https://doi.org/10.21580/ihya.22.2.6768) (198-231)

²³Yovi Febriyanti, “Nusyuz Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah” (Diploma thesis, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019), <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3457/>

²⁴Eka Prasetiawati, “Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur’an Perspektif Muhammad Quraish Shihab”, *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* no. 01 (2017): 117 <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/523> (116-131)

Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Rabiatul Adawiyah, Romlah Widayati, M. Ubaidillah Al-Ghifary	Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an (Telaah Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Mishbah)	Sama-sama membahas mengenai peran ayah, menggunakan ayat Al-Qur'an, dan bersifat normatif.	Penelitian terdahulu tidak hanya mengambil ayat dari QS. Luqman dan menggunakan perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Mishbah. Sedangkan penelitian ini hanya memfokuskan pada QS. Luqman ayat 13-19 dan menggunakan perspektif Tafsir Al-Ibriz serta Al-Azhar.
2.	Rahmatus Sa'idah	Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an	Sama-sama berupa kajian pustaka dengan fokus pembahasan peran ayah dalam al-Qur'an.	Peneliti terdahulu hanya memfokuskan peran ayah dalam pendidikan anak, sedangkan penelitian ini menginterpretasikan peran ayah dalam keseluruhan tumbuh kembang anak, tidak terbatas hanya pada pendidikan.
3.	Muh. Mu'ads Hasri	Pandangan Al-Qur'an atas Peran Ayah dalam Proses Perkembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik)	Sama-sama mengambil fokus pembahasan peran ayah dengan menggunakan dasar al-Qur'an.	Peneliti terdahulu menggunakan pendekatan paradigma tafsir klasik-kontemporer dengan mengambil landasan penafsiran dari berbagai sumber, sedangkan penelitian ini dengan

				pendekatan sosio linguistik lebih memfokuskan pembahasan mengenai interpretasi Quraish Shihab atas ayat-ayat peran ayah dalam al-Qur'an.
4.	Nur Huda, Nur Hamid, dan Muhammad Khoirol Mishbah	Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)	Sama-sama membahas suatu konsep menurut M. Quraish Shihab dengan berdasar pada Kitab Tafsir Al-Mishbah.	Penelitian terdahulu membahas mengenai konsep wasathiyah menurut Quraish Shihab, sedangkan penelitian ini membahas mengenai interpretasi Quraish Shihab atas ayat-ayat peran ayah dalam al-Qur'an.
5.	Yovi Pebriyanti	Nusyuz Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah	Sama-sama membahas suatu konsep menurut M. Quraish Shihab dengan berdasar pada Kitab Tafsir Al-Mishbah.	Penelitian terdahulu membahas mengenai konsep nusyuz menurut Quraish Shihab, sedangkan penelitian ini membahas mengenai interpretasi Quraish Shihab atas ayat-ayat peran ayah dalam al-Qur'an.
6.	Eka Prasetiawati	Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab	Sama-sama membahas suatu konsep menurut M. Quraish Shihab.	Penelitian terdahulu membahas mengenai konsep pendidikan anak menurut Quraish Shihab, sedangkan penelitian ini membahas mengenai interpretasi Quraish Shihab atas ayat-ayat

				peran ayah dalam al-Qur'an.
--	--	--	--	-----------------------------

H. Sistematika Penulisan

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan sebelumnya, maka sistematika pembahasan penelitian ini akan disusun sebagaimana yang tercantum dalam buku pedoman penulisan skripsi Fakultas Syariah tahun 2019. Sebagaimana penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian normatif, maka penulis akan menjabarkan pembahasan ke dalam empat bab sebagai berikut: Bab *pertama*, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan. Adapun di dalam metode penelitian akan dijelaskan mengenai jenis penelitian, pendekatan penelitian, jenis data, metode pengumpulan data, dan metode yang digunakan untuk mengolah data.

Pada bab *kedua*, penulis akan membahas mengenai tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka ini berisi konsep-konsep maupun metode yang digunakan sebagai landasan teoritis untuk pengkajian dan menganalisis permasalahan-permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Penulis akan mengawali pembahasan terkait pokok masalah pada penelitian ini, yaitu peran ayah dalam al-Qur'an. Selanjutnya penulis akan membahas mengenai objek penelitian, yaitu Kitab Tafsir al-Mishbah disertai dengan biografi dan latar belakang penulisnya.

Pada bab *ketiga*, berisi inti dari penelitian yang dilakukan. Yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi interpretasi Quraish Shihab mengenai ayat-ayat tentang peran ayah dalam al-Qur'an, peran ideal ayah dalam al-Qur'an, serta analisis yang komprehensif mengenai relevansi penafsiran Quraish Shihab atas ayat-ayat peran ayah dalam al-Qur'an dengan konteks masa kini.

Bab *keempat*, merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran yang ada terkait dengan penelitian ini. Kesimpulan sendiri merupakan jawaban yang muncul atas rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Ayah dan Tinjauannya dalam Al-Qur'an

Ayah merupakan bentuk kata benda, yang diartikan sebagai orang tua kandung laki-laki.²⁵ Terkadang disebut juga dengan bapak atau istilah lainnya. Sehingga jika melihat dari pengertian tersebut, maka setiap anak yang lahir akan secara otomatis memiliki ayah. Hal ini dikarenakan tidak akan terjadi pembuahan jika tidak ada sel sperma bertemu dengan ovum. Akan tetapi dalam masyarakat tidak jarang kita jumpai anak yang lahir bukan dari pernikahan yang sah yang kemudian mayoritas ulama berpendapat bahwa ayahnya hanya dari segi biologis. Adapun dari segi hukum, anak tidak dapat ditarik nasab kepada ayahnya. Dampaknya dalam segi sosial keseharian dalam kasus seperti ini, terdapat ayah yang bertanggung jawab dan ikut mendidik anaknya. Akan tetapi, mayoritas kemudian menyerahkan pengasuhan hanya kepada ibu atau dalam kata lain, ibu akan menjadi orang tua tunggal. Akibatnya, anak tidak merasakan peran ayah dalam kehidupannya atau yang kemudian disebut dengan *Fatherless Generation*. Adapun anak yang lahir dari pernikahan yang sah, juga belum tentu tidak memiliki potensi terdampak fenomena *fatherless country*. Ayah yang tidak hadir secara fisik atau psikis dalam proses pengasuhan anak mengakibatkan adanya kekosongan psikis atau emosional dalam diri anak.

²⁵KBBI Daring, s.v. "ayah", diakses 2 November 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ayah>

Jika ditinjau dari segi etimologi, kata ayah jika diartikan ke dalam bahasa arab berarti أب dan والد. Kata أب dan derivasinya dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 117 kali. Derivasi kata أب dalam al-Qur'an berbentuk أب, أبوان, آباء. Dari ketiga derivasi kata tersebut, yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan peran ayah merupakan kata أب dan آباء. Selanjutnya makna lain dari ayah dalam bahasa arab adalah والد. Kata والد merupakan derivasi kata ولد. Kata ولد sendiri dalam al-qur'an disebutkan sebanyak 102 kali dalam tujuh bentuk berbeda, yaitu kata مولود, والد, والدة, والدى, وَكَ, dan وليد. Dari keseluruhan derivasi kata tersebut, yang berkaitan dengan pembahasan peran ayah merupakan ayat dengan kata kunci والدى, ولد, وَكَ, dan وليد. Kemudian pembahasan mengenai peran ayah, erat juga kaitannya dengan perkembangan anak. Kata anak dalam al-Qur'an yang menggunakan kata kunci بنى disebutkan sebanyak 183 kali dalam bentuk kata ابن, ابنت, بنى, بَنَاء, بنى, بنيان, بنى, بنت, مبنى, بنت, بناء, بنيان, بنى, بَنَاء, بنى, ابنت, ابن. Dengan menilik lebih dalam pada konteks penafsiran dan sebab turunnya, maka disimpulkan ayat yang berkaitan pembahasannya dengan peran ayah terdapat dalam kata kunci ابن, ابنت, بنى, بنت.

Dalam al-Qur'an dijelaskan mengenai keteladanan orang tua, dan bakti anak kepada orang tua dalam beberapa ayat berbeda. Selain menjelaskan mengenai peran ibu, al-Qur'an juga tidak luput menyoroti terkait peran ayah dan bagaimana seharusnya seorang ayah bersikap. Penggambaran sosok ayah dalam al-Qur'an dapat kita temukan dalam beberapa tokoh. Misalnya yaitu dalam tokoh Luqman al-Hakim, Nabi Nuh, Nabi Ya'qub, Nabi Ibrahim, Nabi Muhammad, dan Nabi Syu'aib. Penjelasan mengenai Luqman al-Hakim dapat

kita dapatkan dalam QS. Luqman ayat 13 dan QS. Luqman ayat 16-17. Selanjutnya kisah Nabi Nuh dapat kita lihat pada QS. Hud ayat 42 dan QS. Hud ayat 45. Ayat-ayat mengenai kisah teladan Nabi Ya'qub dapat kita lihat pada QS. Yusuf ayat 5, QS. Yusuf ayat 16-17, QS. Yusuf ayat 67-68, dan QS. Yusuf ayat 97-98. Mengenai kisah Nabi Ibrahim, al-Qur'an menjelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 132, QS. As-Saffat ayat 102, QS. Ibrahim ayat 35, dan QS. Ibrahim ayat 40-41. Kemudian al-Qur'an juga menerangkan mengenai Nabi Muhammad dalam kapasitasnya sebagai seorang ayah dalam QS. Al-Ahzab ayat 59. Kemudian al-Qur'an juga menyebutkan dialog antara orang tua dengan anaknya yang tidak disebutkan namanya pada QS. Al-Ahqaf ayat 17.

B. Biografi Quraish Shihab

Quraish shihab yang merupakan seorang ulama ahli tafsir terkemuka lahir di Sindenreng Kabupaten Rappang Provinsi Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944 M bertepatan 22 Shafar 1363 H. Memiliki nama asli Muhammad Quraish Shihab, beliau lahir dari ayah bernama Habib Abdurrahman bin Ali bin Abdurrahman Shihab dan ibu bernama Asma Aburisyi. Quraish shihab lahir dan besari dari keluarga yang taat beragama dan memiliki latar belakang keilmuan yang cukup bagus. Ayahnya juga merupakan seorang ulama tafsir dan pernah menjabat sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang pada tahun 1972-1977. Habib Abdurrahman Shihab

juga salah satu tokoh pemrakarsa berdirinya Universitas Muslimin Indonesia (UMI) di Ujung Pandang.²⁶

Lahir di lingkungan yang cukup agamis, Quraish Shihab memulai pendidikan agamanya dengan belajar al-Qur'an kepada ayahnya sejak umur 6 tahun. Ayahnya rutin mengajarkan al-Qur'an disertai dengan penjelasan pesan-pesan dan kisah di dalamnya. Selanjutnya beliau menempuh pendidikan formal di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di Makassar. Setelahnya, Quraish Shihab belajar keilmuan agama lebih mendalam di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihyah Malang. Dua tahun menempuh pendidikan pesantren di Malang, Quraish Shihab terbilang cukup mahir hingga kemudian dikirim oleh ayahnya untuk belajar di Al-Azhar Cairo pada tahun 1958.

Quraish shihab menempuh pendidikan di Al-Azhar dimulai dari tingkat I'dadiyah hingga pada perguruan tinggi. Beliau berhasil menyelesaikan perkuliahan tingkat Strata-1 dan mendapatkan gelar Lc di Fakultas Syariah, Program studi Tafsir dan Hadits pada tahun 1967. Dua tahun berselang, beliau berhasil menamatkan perkuliahan Strata-2 dan memperoleh gelar M.A. pada fokus keilmuan yang sama. Kemudian setelah sempat pulang ke tanah air, Quraish Shihab kembali menimba ilmu di Universitas Al-Azhar dan berhasil mendapatkan gelar doktornya pada tahun 1980 dengan tenggat waktu belajar hanya dua tahun. Dalam pendidikan doktoralnya ini, beliau menulis disertasi dengan judul "*Nazm ad-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian

²⁶Abdi Risalah Husni Alfikar dan Ahmad Kamil Taufiq, "Metode Khusus M. Quraish Shihab dalam Tafsirnya" *Jurnal Iman dan Spiritualitas* no. 03 (2022): 375 <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i3.18691> (373-380)

dan Analisis terhadap Keotentikan Kitab Nazm ad-Durar karya al-Biqā'i)" dan kemudian lulus dengan gelar Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula (summa cum laude). Beliau juga termasuk orang Indonesia pertama yang mendalami spesialisasi ilmu al-Qur'an hingga memperoleh gelar doktor dari Universitas Al-Azhar.²⁷

Banyak meneguk keilmuan dari timur tengah, tidak kemudian membuat Quraish Shihab enggan berkarya dan mengabdikan untuk tanah air. Pada tahun 1973, beliau membantu ayahnya mengelola pendidikan di IAIN Alauddin Makassar dengan menjabat sebagai wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan hingga tahun 1980. Kemudian pada tahun 1984 beliau ditugaskan untuk mengajar tafsir dan ilmu Al-Qur'an di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada program S1, S2, dan S3. Selanjutnya, Quraish Shihab juga menjabat sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah selama dua periode pada tahun 1992-1996 dan 1997-1998. Tidak cukup sampai di sini, pada tahun 2004 beliau mendirikan Pusat Studi al-Qur'an guna menciptakan kader ahli tafsir al-Qur'an yang handal dan profesional di Indonesia. Beliau juga menjabat sebagai Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan program MUI untuk mendidik kader-kader ulama di Indonesia. Selain itu, beliau juga aktif mengisi kajian dan studi-studi di berbagai tempat.²⁸

²⁷Wardani dkk., *Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 28.

²⁸Ahmad Deni Rustandi, *Tafsir Toleransi dalam Gerakan Islam di Indonesia (Analisis Teoritis Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Analisis Praktis Gerakan Islam di Tasikmalaya)* (Tasikmalaya: Pustaka Turats Press, 2022), 120.

Selain memiliki segudang pengabdian dalam bidang pendidikan, beliau juga mengabdikan diri pada beberapa organisasi sosial, politik, dan pemerintahan. Pada tahun 1985-1998 beliau menduduki jabatan ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI). M. Quraish Shihab juga menjadi anggota lajnah pentashihan al-Qur'an Departemen Agama sejak tahun 1998 hingga sekarang, dan menjadi anggota MPR-RI dari tahun 1982-2002. Pada era pemerintahan presiden Soeharto, beliau juga pernah menjabat sebagai menteri agama walaupun hanya selama dua bulan. Sedangkan pada era pemerintahan Presiden Habibie, Quraish Shihab diamanahi untuk menjadi Duta Besar Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir, Somalia, dan Republik Jibouti.

Memiliki banyak kesibukan dalam bidang pendidikan, organisasi, dan pemerintahan tidak membuat Quraish Shihab kemudian terlena begitu saja. Beliau rutin mengasuh beberapa rubrik kepenulisan seperti "Tafsir Amanah" dalam harian Pelita dan menjadi anggota dewan redaksi majalah "Ulum Al-Qur'an dan Mimbar Ulama" di Jakarta. Dalam setiap waktu luangnya, beliau rajin menuangkan gagasan-gagasan dan pemikirannya dalam bentuk karya tulis. Tercatat terdapat lebih dari lima puluh tulisan beliau dalam bentuk buku dalam berbagai topik pembahasan. Diantara karya tulis beliau yaitu:

1. Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975)
2. Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978)
3. Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (1984)
4. Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat Al-Fatihah (1988)
5. Wawasan al-Qur'an (Mizan, 1996)

6. Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (Pustaka Hidayah, 1997)
7. Menyingkap Tabir Ilahi: al-Asmaul al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an (Lentera, 1998)
8. Fatwa-Fatwa Seputar Tafsir Al-Qur'an (1999)
9. Yang Tersembunyi: Jin, Malikat, Iblis, Setan (Lentera Hati, 1999)
10. Secercah Cahaya Ilahi (Mizan, 2000)
11. Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer (Lentera Hati, 2004)
12. Yang Ringan Jenaka (Lentera Hati, 2007)
13. Berbisnis dengan Allah (Lentera Hati, 2008)
14. Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an (2008)
15. M. Quraish Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (Lentera Hati, 2010)
16. Membaca Sirah Nabi Muhammad (2011)
17. Haji dan Umrah Bersama M. Quraish Shihab (Lentera Hati, 2012)
18. Kaidah Tafsir (Lentera Hati, 2013)
19. Jawabannya Adalah Cinta (2019)
20. Corona Ujian Tuhan: Sikap Manusia Menghadapinya (Jakarta: Lentera Hati, 2020)

Quraish Shihab kemudian menikah dengan Fatmawaty Assegaf yang juga merupakan seorang keturunan arab pada 2 Februari 1975. Dari pernikahan

ini, Quraish Shihab dan Fatmawaty Assegaf kemudian dikaruniai lima orang anak; Najeela Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, Ahmad Shihab, dan Nahla Shihab. Kelimanya menempuh pendidikan tinggi dan berkarier dengan sukses pada bidangnya masing-masing. Najwa Shihab bahkan cukup terkenal dengan program “Mata Najwa”nya dalam kanal televisi yang terus memberikan berita aktual dengan cara pandang yang komprehensif. Nahla Shihab, putri terakhir Quraish Shihab juga meniti karir yang sukses dalam bidang kedokteran. Hal ini menjadi bukti keberhasilan beliau berdua dalam mendidik dan menjadi teladan bagi anak-anaknya. Quraish Shihab memaparkan bahwa dalam rangka mencapai keberhasilan tersebut, usaha yang dilakukannya yaitu: membesarkan anak dengan penuh cinta dan mendidik dengan aqidah, mengenalkan dan membiasakan anak untuk membaca sedari kecil, memberi kepercayaan penuh dan tidak memaksakan kehendak kepada anak, membiasakan bersikap tekun dan rendah hati, serta menerapkan pola komunikasi terbuka antara anak dengan orang tua.²⁹

C. Kitab Tafsir Al-Mishbah

Kitab tafsir Al-Mishbah merupakan sebuah mahakarya Prof. Quraish Shihab dalam bidang tafsir. Quraish Shihab menamakan kitab ini dengan “Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran”. Beliau menuliskan kitab tafsir Al-Mishbah berdasar keresahannya atas fenomena

²⁹Erinintyani Shabrina Ramadhini, “Sukses Didik 5 Anak jadi Generasi Berkualitas, Ini Rahasia Parenting Quraish Shihab” *The Asian Parent*, diakses 1 November 2022. <https://id.theasianparent.com/keluarga-quraish-shihab>

melemahnya kajian al-Qur'an. Beliau melihat bahwa masyarakat islam lebih terpesona dengan lantunan bacaan alQur'an, seakan-akan al-Qur'an diturunkan hanya untuk dibaca. Padahal, menilik lebih dalam, pesan-pesan al-Qur'an harus kita pelajari dan kita jadikan pedoman hidup.³⁰ Nama kitab tafsir al-Mishbah sendiri jika ditilik dalam bahasa arab berarti penerang atau pelita. Hal ini merupakan harapan besar beliau semoga kitab tafsir ini dapat menjadi penerang dan petunjuk umat manusia dalam menjalani kehidupan, seperti yang beliau cantumkan dalam mukaddimah tafsirnya:

“Hidangan ini membantu manusia memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat islam dalam menghadapi persoalan hidup.”³¹

Quraish Shihab mulai menuliskan kitab tafsir Al-Mishbah ketika masih berada di Kairo, Mesir dan kemudian menyelesaikannya di Indonesia pada tahun 2002. Dalam kitab tafsir ini tercakup lengkap penafsiran 30 juz al-Qur'an yang terbagi ke dalam 15 jilid sebagai berikut:

1. Al-Fatihah dan al-Baqarah
2. Al-Imran dan an-Nisa'
3. Al-Ma'idah
4. Al-An'am
5. Al-A'raf, al-Anfal, dan at-Taubah
6. Yunus, Hud, Yusuf, dan al-Ra'd

³⁰Atik Wartini, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* no. 01 (2014): 110-111 (109-126)

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid I* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), .

7. Ibrahim, al-Hijr, an-Nahl, dan al-Isra'
8. Al-Kahf, Maryam, Thaha, dan al-Anbiya
9. Al-Hajj, al-Mu'minin, an-Nur, dan al-Furqan
10. Asy-Syuara, an-Naml, al-Qashash, dan al-Ankabut
11. Ar-rum, Luqman, as-Sajdah, al-Ahzab, Saba', Fathir, dan Yasin
12. Ash-Shaffat, Shad, az-Zumar, Ghafir, Fushilat, asy-Syura, dan az-Zukhruf
13. Ad-Dukhan, al-Jatsiyah, al-Ahqaf, Muhammad, al-Fath, al-Hujurat, Qaf, az-Zariyat, at-Thur, an-Najm, al-Qamar, ar-Rahman, dan al-Waqi'ah
14. Al-Hadid, al-Mujadalah, al-Hasyr, al-Mumtahanah, as-Shaff, al-Jumu'ah, al-Munafiqun, at-Taghabun, at-Thalaq, at-Tahrim, al-Mulk, al-Qalam, al-Haqqah, al-Ma'arij, Nuh, al-Jin, al-Muzzammil, al-Muddatsir, al-Qiyamah, al-Insan, dan al-Mursalat
15. Juz amma, surah an-Naba' sampai an-Nas.

Quraish shihab menuliskan penafsiran secara runtut sesuai dengan urutan ayat dan surah dalam mushaf utsmani. Sebelum memulai menafsirkan ayat, terlebih dahulu Quraish Shihab menuliskan kilasan umum tentang surah tersebut, meliputi:

1. Nama surah, arti dari nama surah tersebut, dan dasar penamaan surah
2. Jumlah ayat disertai dengan perbedaan pendapat ulama
3. Turunnya ayat dan pengkategorian dalam hal makkiyah atau madaniyah disertai dengan pendapat dari beberapa ulama. Beliau juga menuliskan pengecualian-kecualian ayat yang ada, dan mengemukakan pendapat beliau sendiri terkait klasifikasi makkiyah madaniyah

4. Tema utama pembahasan surah disertai pendapat ulama atas hal ini.

Kemudian dalam menafsirkan ayat-ayat, beliau terlebih dahulu menuliskan ayat disertai dengan terjemah dan kemudian menuliskan penafsiran ayat. Ada kalanya beliau menuliskan penafsiran satu ayat, ada kalanya menuliskan bersamaan dua ayat atau lebih. Hal ini bergantung dengan bagaimana keterkaitan ayat tersebut dengan ayat sebelum atau setelahnya. Sebagian besar penafsiran beliau selalu diawali dengan membahas mengenai keterkaitan ayat yang sedang dibahas dengan ayat sebelumnya. Penafsiran beliau terlihat lebih menonjolkan rasio logika atau biasa disebut dengan penafsiran *bi ar-ra'yi*. Misalnya dalam menafsirkan kata *kullun yajri liajalin musamma* beliau mencantumkan:

“.....Oleh para astronom, hal itu dijelaskan bahwa matahari pada akhirnya akan membakar bahan bakar atomnya yakni hidrogen dan berubah menjadi helium. Pada saat itulah, diprediksikan, terjadi bencana besar di alam raya ini.”³²

Contoh lainnya misalnya dalam menafsirkan wakyu atau ilham, beliau mengungkapkan:

“.....Ada planet-planet yang memasuki cakrawala hanya sejenak dalam waktu tertentu, misalnya Comet Halley. Dalam contoh ini alat-alat astronomi berusaha untuk menangkapnya. Namun yang lebih berperan adalah kehadiran comet itu sendiri kepada para ahli dan setelah kehadiran tersebut ia lenyap kembali. Hal yang terjadi di dunia ilmiah ini, memberikan gambaran sekaligus bukti bahwa terkadang obyek pengetahuan dapat mengunjungi manusia, dan memperkenalkan diri keadanya melalui izin dan restu Allah swt. Itulah wakyu atau ilham dan ilmu *al-ladunyy*.”³³

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid XII* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 187.

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid VIII* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 196-197.

Kendati demikian, beliau tetap selalu menampilkan pendapat-pendapat mufasir sebelumnya dalam menafsirkan sebuah ayat. Diantara mufasir yang sering beliau kutip adalah Thabathaba'i, ar-Razi, al-Qurthubi, Thahir Ibn Asyur, al-Biq'a'i, at-Thabari, Rasyid Ridha, dan Sulaiman Ibnu Umar al-Jamal.

Quraish Shihab juga menggunakan analisis kebahasaan dalam menafsirkan ayat. Beliau seringkali menjelaskan kata-kata pokok yang berkaitan dengan ayat tersebut disertai dengan analisis dari akar katanya. Misalnya yaitu dalam menafsirkan kata al-'aziz beliau mengungkapkan:

“Kata al-'aziz terambil dari akar kata yang terdiri dari dua huruf, yaitu 'ain dan zai. Maknanya berkisar pada kekukuhan dan kemantapan. Dari sini kemudian lahir makna-makna baru sesuai dengan konteks serta bentuk mudhari'-nya (kata kerja masa kini/datang).....”³⁴

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid IV* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 143.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Interpretasi Ayat-Ayat Peran Ayah dan Peran Ideal Sosok Ayah dalam Al-Qur'an

Pada bagian sebelumnya telah diuraikan terkait klasifikasi dan penentuan ayat mengenai peran ayah. Menggunakan kata kunci *أب*, *ابن* dan *ولد*, terdapat 402 ayat yang mengandung kata kunci terkait. Dari 402 ayat tersebut, jika ditilik lebih lanjut pada konteks pembahasan dan penafsirannya, maka terdapat dua puluh dua ayat yang berkaitan dengan pembahasan ini dengan masing-masing mengenai kisah Luqman al-Hakim, Nabi Nuh, Nabi Ya'qub, Nabi Ibrahim, Nabi Muhammad, Nabi Syu'aib, dan kisah orang tua dengan anaknya tanpa disebutkan namanya. Ayat-ayat tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Kisah Luqman al-Hakim

a. Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, dalam keadaan dia menasihatinya: “Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar.”³⁵

Pembahasan mengenai QS Luqman ayat 13 oleh Quraish Shihab dimasukkan ke dalam kelompok 2 bersamaan dengan ayat 12-19. Ayat

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid XI* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 124.

ini berbicara mengenai pengamalan hikmah oleh Luqman al-Hakim. Hikmah yang dimaksud adalah rasa syukur, pengetahuan, dan perbuatan yang didasari dengan ilmu. Hikmah juga diartikan dengan sesuatu yang jika digunakan akan menghalangi sebuah kesulitan atau kemudharatan. Hikmah dengan artian tersebut diberikan Allah SWT kepada Luqman al-Hakim sebagaimana dijelaskan dalam QS. Luqman ayat 12.

Identitas Luqman al-Hakim sendiri diperselisihkan oleh beberapa ulama. Dalam kalangan orang arab, terdapat dua tokoh bernama Luqman yang cukup terkenal. Yang pertama yaitu Luqman Ibn 'Ad dan yang kedua yaitu Luqman al-Hakim. Luqman Ibn Ad terkenal dengan orang yang berwibawa, memiliki jiwa pemimpin, dan cukup pandai. Sedangkan Luqman al-Hakim tersohor dengan keilmuannya mengenai bahasa, kata-kata bijak, dan perumpamaan-perumpamaan. Adapun yang dimaksud dengan Luqman pada kelompok ayat ini cenderung kepada sosok Luqman al-Hakim.

Adapun mengenai latar belakang Luqman al-Hakim juga menjadi perselisihan di antara para ulama. Ada yang berpendapat ia berasal dari Nuba, Ailah, Etiopia, Mesir Selatan, dan sebagian menyatakan ia merupakan Bangsa Ibrani. Ada juga yang berpendapat bahwa ia merupakan seorang penjahit, pekerja pengumpul kayu, tukang kayu, atau penggembala. Akan tetapi dari pendapat-pendapat tersebut hanya sebagian kecil yang menyatakan bahwa Luqman al-Hakim merupakan seorang nabi.

Kata *بعظه* diartikan sebagai nasihat tentang berbagai kebijakan dengan cara yang menyentuh hati. Penyebutan kata ini menggambarkan bahwa dalam menasehati anak, Luqman al-Hakim tidak membentak serta mengatakan dengan penuh kasih sayang. Juga dilakukan dengan bertahap dari saat ke saat. Kemudian penggunaan kata *بني* sebagai panggilan kepada anak mengisyaratkan kasih sayang. Hal ini sesuai dengan makna kata *بني* yang menggambarkan kemungilan. Dalam memberikan nasehat kepada anaknya, Luqman al-Hakim memulai dengan larangan untuk menyekutukan Allah SWT dan penekanan untuk selalu menghindari syirik. Hal ini menjadi isyarat bahwa hendaknya orang tua, terkhusus ayah harus selalu memperhatikan agama, tauhid, dan keimanan anak.

b. Luqman ayat 16-17

يٰۤاِبْنِيۤ اِنَّهَا۟ اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيۡ صَخْرَةٍ اَوْ فِيۡ سَمَوٰتٍ اَوْ فِيۡ اَرْضٍ

يٰۤاْتِ بِهَا اللّٰهُ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيۡفٌ خَبِيۡرٌ

يٰۤاِبْنِيۤ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوۡفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ

عَزَمِ الْاُمُوۡرِ

‘Wahai anakku, sesungguhnya jika ada seberat biji sam, dan berada dalam batu karang atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya, Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.’³⁶

³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid XI* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 133.

‘Wahai anakku, laksanakanlah shalat dan perintahkanlah mengerjakan yang ma’ruf dan cegahlah dari kemungkaran dan bersabar/ah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan.’³⁷

QS Luqman ayat 16 merupakan lanjutan wasiat Luqman kepada anaknya seperti yang sudah diuraikan pada QS Luqman ayat 13. Wasiat pada ayat ini menekankan pada keilmuan mengenai kedalaman ilmu Allah dan balasan atas perbuatan manusia. Dalam ayat tersebut dijelaskan nasihat Luqman kepada anaknya bahwa perbuatan baik dan buruk walaupun hanya seberat biji sawi atau tersembunyi di dalam batu karang yang kecil, Allah akan tetap memberikan balasan atasnya.

Menjelaskan kata خردل , Quraish Shihab mengutip penjelasan pada Tafsir al-Munkhatab bahwa biji khardal (jika diterjemahkan merupakan biji sawi) memiliki berat +- 1 mg dan merupakan biji-bijian dengan berat paling ringan yang diketahui umat manusia hingga saat ini. Oleh karena itu, biji khardal sering dijadikan perumpamaan dalam menafsirkan sesuatu dalam al-Quran yang sifatnya kecil, ringan, dan halus. Quraish Shihab juga menyoroti kata لطيف sebagai sifat Allah SWT yang disebutkan dalam ayat ini. Kata لطيف memiliki makna lembut, halus, atau kecil. Allah SWT menyangand sifat ini berarti Allah SWT maha mengetahui perincian kemaslahatan dan seluk beluk segala rahasia kemudian menyampaikan kepada yang berhak dengan cara yang halus dan lemah lembut. Kata *lathif* dalam ayat ini juga diartikan

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid XI* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 135.

oleh Quraish Shihab bahwa Allah adalah yang paling tidak dapat dilihat, tidak dapat diketahui dzat dan sifat-Nya.

Adapun ayat 17 juga merupakan rangkaian nasihat Luqman kepada anaknya. Setelah memberikan nasihat mengenai larangan menyekutukan Allah SWT dan balasan mengenai perbuatan baik buruk serta sifat-sifat Allah SWT, Luqman al-Hakim melanjutkan nasihatnya. Dalam ayat 17 dikisahkan Luqman al-Hakim memberikan nasihat kepada anaknya mengenai kesinambungan tauhid. Diantara hal yang dapat menjaga kesinambungan tauhid adalah melaksanakan shalat, mengerjakan sesuatu yang ma'ruf, mencegah kemunkaran, dan bersabar. Pada ayat ini Luqman al-Hakim tetap memanggil anaknya dengan sebutan *يا بني* yang menggambarkan panggilan mesra dan penuh kasih sayang.

Perintah yang disebutkan dalam ayat 17 ini merupakan perintah yang berlaku berkesinambungan. Setelah memerintahkan untuk memerhatikan diri sendiri dengan melaksanakan shalat secara sempurna, Luqman al-Hakim juga menasihati anaknya untuk memerhatikan orang lain dan sekitarnya dengan menyeru kepada sesuatu yang baik dan mencegah kemunkaran yang harus dilaksanakan dengan cara yang baik. Selanjutnya, dalam tindakan menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran tersebut, tidak menutup kemungkinan sang anak menemui beberapa kendala atau rintangan sehingga kemudian Luqman memerintahkan untuk bersabar atas apa

yang menyimpannya. Hal yang demikian ini merupakan hal-hal yang diutamakan. Sabar dan tabah di sini disebutkan sebagai hal yang dapat mencegah dari kegagalan.

Kemudian nasihat Luqman al-Hakim kepada anaknya untuk menyeru kepada kebaikan tentunya juga merupakan perintah kepada anak tersebut untuk melakukan kebaikan terlebih dahulu. Karena tidak etis kiranya jika menyeru kebaikan kepada orang lain sedangkan dirinya sendiri belum melakukannya. Begitu juga dengan perintah untuk mencegah kemunkaran yang berarti juga mengandung larangan bagi anaknya untuk melakukan kemunkaran. Pemilihan diksi nasihat dengan perintah menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada kemunkaran menunjukkan secara tidak langsung pola pendidikan Luqman kepada anaknya untuk menanamkan jiwa pemimpin dan melatih kepedulian sosial.

2. Kisah Nabi Nuh

a. Hud ayat 42

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَبْنَئُ أَرْكَبَ مَعَنَا

وَلَا تَكُن مَعَ الْكَافِرِينَ

Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya sedang dia berada di tempat terpencil: “Wahai anakku, naiklah bersama kami dan janganlah berada bersama orang-orang yang kafir.”³⁸

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid VI* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 255.

Ayat ini merupakan satu rangkaian kisah dengan ayat sebelum dan sesudahnya, mengenai Nabi Nuh. Dalam ayat-ayat sebelumnya telah diceritakan mengenai perintah Allah SWT kepada Nabi Nuh untuk membuat bahtera atau kapal di atas gunung, yang kemudian dihina dan dicaci oleh kaum Nabi Nuh yang tidak beriman. Hingga kemudian datang perintah lagi untuk mengajak semua kaum yang beriman kepada Nabi Nuh dan hewan-hewan serta barang lain yang dibutuhkan ke atas kapal. Setelah semua naik ke atas kapal, maka kemudian Allah SWT mengirimkan banjir dan air yang keluar dari dalam tanah hingga menenggelamkan semua yang tidak berada di dalam kapal. Hal ini sebagaimana dijelaskan pada ayat sebelumnya.

Setelah semua umat Nabi Nuh yang beriman berada di dalam kapal, dan kemudian Allah SWT datangkan banjir yang menenggelamkan semua yang tidak beriman, maka Nabi Nuh menyeru kepada anaknya. Sebagaimana dijelaskan dalam kisah sebelumnya, anak Nabi Nuh merupakan salah satu yang enggan beriman kepada Allah SWT sehingga enggan menaiki kapal yang dibuat Nabi Nuh. Meskipun anaknya tidak beriman, Nabi Nuh tetap memanggil anaknya dengan lembut, penuh harap dan kasih sayang. *يا بني اركب معنا ولا تكن مع الكافرين* dipahami sebagai ajakan secara lemah lembut Nabi Nuh guna menyelamatkan anaknya dari banjir bandang dan dari kekafiran. Akan tetapi anak Nabi Nuh yang enggan beriman menolak ajakan ini hingga kemudian ikut tenggelam bersama orang-orang kafir lainnya.

Mayoritas ulama memahami ajakan Nabi Nuh kepada anaknya ini terjadi ketika ombak belum meninggi. Yang dalam sebagian cerita dikisahkan anak Nabi Nuh berada di atas pohon sehingga masih memungkinkan terjadi percakapan. Percakapan ini kemudian terputus dengan meningginya ombak yang kemudian menenggelamkan anak Nabi Nuh.

Ayat ini menggambarkan betapa besarnya naluri cinta ayah kepada anaknya, kendati anaknya enggan beriman. Kata *بني* yang merupakan bentuk tasghir dari kata *ابني* sebagai panggilan kepada anaknya menggambarkan kasih sayang dan ketulusan. Atas dasar naluri cinta ayah kepada anak tersebut, Nabi Nuh memaafkan kesalahan-kesalahan anaknya yang telah lalu dan tetap berbesar hati untuk mengajak pada keimanan hingga akhir hayat anaknya.

b. Hud ayat 45

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ أَبْنِيَّ مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَكَمِينَ

Dan Nuh berseru kepada Tuhannya, maka ia berkata: ‘Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji-Mu adalah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya.’³⁹

Quraish Shihab membahas ayat ini bersamaan dengan ayat setelahnya. Berkaitan dengan bencana banjir bandang yang menenggelamkan orang-orang kafir pada masa Nabi Nuh, Nabi Nuh

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid VI* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 260.

mengira dan berharap bahwa putranya akan selamat dari banjir bandang tersebut meskipun enggan beriman. Hal ini dikarenakan anak Nabi Nuh merupakan keluarga dan darah dagingnya. Akan tetapi anggapan Nabi Nuh ini kemudian mendapat jawaban dari Allah pada ayat setelahnya. Pada ayat 46 dijelaskan, Allah berfirman dengan penekanan kata **إِ** bahwa anak Nabi Nuh bukan merupakan yang dijanjikan Allah untuk selamat. Hal ini dikarenakan anak Nabi Nuh bukan termasuk golongan orang-orang yang beriman. Quraish Shihab berasumsi bahwa anggapan Nabi Nuh bahwa Allah akan menyelamatkan anaknya ini didasarkan atas rasa kasih sayang sebagai ayah kepada anaknya.⁴⁰

Doa Nabi Nuh ini diucapkan beberapa saat setelah selesainya dialog dengan anaknya sebagaimana dijelaskan pada ayat 41-43. Selesainya dialog dengan anaknya ini berarti ketika ombak mulai meninggi dan Nabi Nuh memohon kepada Allah supaya menyelamatkan anaknya, dengan cara lain. Ketiadaan kata **يَا** (wahai) pada doa tersebut dijelaskan oleh Quraish Shihab untuk menunjukkan rasa takut atau sedih yang amat sangat. Dalam hal ini Nabi Nuh teramat sedih dikarenakan mengkhawatirkan keselamatan anaknya. Sebagian ulama berpendapat sikap Nabi Nuh kepada anaknya ini

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid VI* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 261.

dikarenakan Nabi Nuh tidak mengetahui bahwa anaknya termasuk ke dalam orang-orang kafir.

3. Kisah Nabi Ya'qub

a. Yusuf ayat 5

قَالَ يَبْنَى لَّا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ

عَدُوٌّ مُّبِينٌ ۝

Dia berkata: “Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, karena mereka akan membuat tipu daya terhadapmu, tipu daya besar. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”⁴¹

Ayat ini berbicara mengenai kisah Nabi Ya'qub dan anak-anaknya. Pada ayat sebelumnya, dijelaskan mengenai mimpi yusuf melihat sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya. Setelah bermimpi, yusuf menceritakan kepada ayahnya. Respon Nabi Ya'qub atas cerita anaknya ini kemudian digambarkan pada ayat 5. Nabi Ya'qub melarang yusuf menceritakan mimpi tersebut kepada saudara-saudaranya. Nabi Ya'qub melihat ada kecemburuan anak-anaknya yang lain dengan Nabi Yusuf. Jika mimpi Nabi Yusuf tersebut diceritakan kepada saudara-saudaranya yang lain, Nabi Ya'qub khawatir rasa cemburu saudara-saudara tersebut akan terpupuk subur. Kecemburuan saudara yusuf ini dikarenakan mereka beranggapan bahwa Nabi Ya'qub selalu memberi perhatian lebih kepada Nabi Yusuf.

⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid VI (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 396.

Hal ini dikarenakan Nabi Yusuf masih kecil, tampan, dan sangat membutuhkan kasih sayang karena ibunya meninggal ketika melahirkan Benyamin. Selain itu, Nabi Ya'qub juga merasa bahwa akan ada suatu anugerah besar yang diberikan kepada Nabi Yusuf.

Nabi Ya'qub mengucapkan kepada Yusuf, يَا بُنَيَّ dengan penuh kasih sayang dan kemesraan, untuk tidak menceritakan mimpi tersebut kepada saudaranya yang dikhawatirkan akan membuat tipu daya yang besar kepada Nabi Yusuf akibat kecemburuan tersebut. Nabi Ya'qub menyampaikan hal ini kepada Yusuf karena yakin akan kebaikan hati, ketulusan, dan kelapangan dada Yusuf. Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa Nabi Ya'qub mengusahakan solusi terbaik supaya tidak bertambah kecemburuan antar anaknya yang dapat mengakibatkan renggangnya hubungan persaudaraan.

b. Yusuf ayat 16-17

وَجَاءُوا أَبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ

قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتْعِنَا فَاكَلَهُ الذِّبَابُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ

لَنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ

Dan mereka datang kepada ayah mereka di malam hari sambil menangis. Mereka berkata: “Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala, dan sekali-kali engkau tidak akan

percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar.
”⁴²

Quraish Shihab membahas kedua ayat ini dalam satu bahasan dengan ayat 18. Kisah dalam rangkaian ayat ini terjadi setelah Yusuf pergi bersama saudara-saudaranya dan kemudian saudaranya membuat sandiwara jika Yusuf dimakan hewan buas demi menyingkirkan Yusuf akibat rasa iri saudara-saudara tersebut. Setelah memasukkan Yusuf ke dalam sumur, saudara-saudara tersebut kembali ke rumah pada malam hari sambil menangis dan menampakkan raut wajah teramat sedih. Hal ini sebagaimana dijelaskan pada ayat 16.

Pada ayat 17 merupakan episode kisah sesudahnya. Setelah mereka datang dengan raut wajah penuh kesedihan, maka Nabi Ya’qub menanyakan penyebabnya. Nabi Ya’qub seketika menyadari bahwa Yusuf tidak bersama mereka dan kemudian menanyakan keberadaan Yusuf. Dengan ini, kemudian mereka menceritakan kronologi –yang dibuat-buat- terkait tidak adanya Nabi Yusuf. Sebagaimana tercantum dalam ayat ini, diceritakan bahwa saudara-saudara Nabi Yusuf pergi berlomba dan meninggalkan barang-barangnya di dekat Nabi Yusuf. Setelah mereka berada dalam jarak sedikit jauh dari posisi Nabi Yusuf, muncul serigala yang kemudian menerkam Nabi Yusuf. Dan akibat ini, Nabi Yusuf wafat dimakan habis oleh serigala.

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an, Jilid VI* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 410.

Guna mendukung pernyataan terkait kisah wafatnya Yusuf, saudara-saudaranya datang dengan membawa baju Nabi Yusuf yang sudah dilumuri oleh darah hewan yang oleh mereka disampaikan bahwa itu merupakan darah Nabi Yusuf akibat diterkam serigala. Melihat hal ini, Nabi Ya'qub merasa bahwa apa yang disampaikan oleh anak-anaknya merupakan sebuah kebohongan. Kemudian menurut Quraish Shihab, Nabi Ya'qub juga seketika itu tidak langsung mencari keberadaan Yusuf dikarenakan ada kemungkinan beliau sudah terlalu tua sehingga tidak memungkinkan untuk bepergian jauh, tidak akan ada bantuan dari saudara-saudara Yusuf terkait keberadaan Yusuf, dan juga insting orang tua terkait dengan mimpi yang dialami Yusuf mengatakan bahwa Yusuf akan diselamatkan Allah.

Seketika menerima berita ini, yang dilakukan Nabi Ya'qub selain mengorek keterangan dari anak-anaknya adalah bersabar dan memohon bantuan kepada Allah (berdoa). Adapun sabar di sini bukan berarti menerima nasib tanpa usaha. Kesabaran di sini juga guna menjaga keseimbangan emosi untuk mencari celah guna menanggulangi permasalahan yang terjadi.

c. Yusuf 67-68

وَقَالَ يٰٓأَيُّهَا بَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا مِن بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِن أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ ۚ وَمَا أُغْنِي عَنْكُم مِّنَ

اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ ۗ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۗ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُمْ مَا كَانَ يُغْنِي عَنْهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا حَاجَةٌ فِي

نَفْسٍ يَعْقُوبَ قَضَىٰهَا ۗ وَإِنَّهُ لَذُو عِلْمٍ لِّمَا عَلَّمْنَاهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dan dia berkata: “Wahai anak-anakku, janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lainan. Namun demikian, aku tidak dapat melepaskan kamu sedikit pun dari Allah. Keputusan menetapkan hanyalah hak Allah. Kepada-Nyalah aku bertawakkal, dan hendaklah kepada-Nya saja berserah diri orang-orang yang bertawakkal.”⁴³

'Dan tatkala mereka masuk sesuai yang diperintahkan ayah mereka, hal itu tidaklah melepaskan mereka sedikit pun dari ketentuan Allah, akan tetapi ada suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah dipenuhinya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”⁴⁴

Kedua ayat ini masih satu rangkaian kisah dengan ayat-ayat sebelumnya, menceritakan kisah Nabi Ya'qub dan anak-anaknya. Singkat cerita, sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat sebelumnya, Nabi Yusuf kemudian diselamatkan oleh Allah dan mendapat penghidupan yang layak hingga bisa menjadi salah seorang petinggi di Mesir. Suatu ketika tiba waktu paceklik, hingga kemudian saudara-saudara Nabi Yusuf meminta jatah gandum ke Mesir. Nabi Yusuf yang mengetahui bahwa mereka adalah saudara-saudara seayahnya, membuat strategi hingga mereka diharuskan kembali dengan membawa Benyamin. Atas hal ini kemudian saudara-saudara Nabi Yusuf kembali

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid VI* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 496.

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid VI* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 497.

ke Mesir dengan membawa Benyamin. Meskipun mereka harus membujuk Nabi Ya'qub supaya memperbolehkan Benyamin ikut bersama mereka. Menjelang keberangkatan ke Mesir, Nabi Ya'qub merasakam firasat buruk hingga kemudian berpesan kepada anak-anaknya untuk memasuki Mesir melalui pintu yang berbeda-beda. Kemudian Nabi Yakub mengucapkan bahwa meskipun sudah menganjurkan untuk masuk melalui pintu yang berbeda-beda, tetapi tetap tidak dapat menghindarkan sedikit pun dari takdir Allah.

Sebagian ulama berpendapat bahwa larangan Nabi Yakub kepada anaknya ini untuk menghindari penyakit ain. Ada juga yang memahami ini mengantisipasi adanya praduga buruk terhadap sebelas bersaudara tersebut. Uraian di atas menggambarkan bahwa Nabi Syuaib sebagai seorang ayah mengusahakan bagaimana yang terbaik untuk anaknya, dan kemudian tetap berpasrah pada ketentuan-ketentuan Allah (tawakal).

Pada ayat 68 dijelaskan bahwa pesan Nabi Yakub kepada anak-anaknya ini merupakan bentuk Nabi Yakub mengharapkan keselamatan atas anak-anaknya. Perintah ini kemudian dilaksanakan oleh anak-anak Nabi Yakub. Kata حاجة dimaknai Quraish Shihab sebagai kebutuhan pada diri Nabi Yakub berupa keinginan supaya anak-anaknya terhindar dari mara bahaya atas dasar cinta dan kasih kepada mereka.

d. Yusuf 97-98

قَالُوا يَا أَبَانَا أَسْتَغْفِرُ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ

قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي ۖ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Mereka berkata: ‘Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami menyangkut dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang berdosa.’ Dia berkata: “Aku akan memohonkan ampun bagi kamu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁴⁵

Kedua ayat ini berkisah tentang anak-anak Nabi Ya’kub yang menyadari bahwa ayahnya telah mengetahui kebohongan mereka. Mereka kemudian merasa bersalah, bertaubat, dan memohon maaf kepada Nabi Ya’kub atas kebohongan yang diperbuat mereka. Selain itu, mereka juga memohon kiranya Nabi Ya’kub mau memohonkan ampun kepada Allah atas kesalahan mereka. Respon Nabi Ya’kub atas permintaan anaknya ini kemudian dijawab pada ayat selanjutnya.

Ayat 98 kemudian menjelaskan jawaban Nabi Ya’kub. Nabi Ya’kub tidak langsung mendoakan anaknya saat itu juga. Penggunaan kata سوف diartikan akan (aku akan memohonkan ampunan). Quraish Shihab berasumsi bahwa Nabi Ya’kub tidak langsung mendoakan pada saat itu juga dikarenakan beliau ingin mendoakan anak-anaknya secara khusus pada waktu yang mustajab. Waktu mustajab di sini dijelaskan adalah waktu sepertiga malam terakhir di mana pintu rahmat dan ampunan terbuka lebar. Dari uraian tersebut kemudian dapat dipahami sikap Nabi Ya’kub sebagai ayah yang mendoakan dan memohonkan

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an, Jilid VI* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 521.

ampunan atas anak-anaknya pada waktu yang terbaik, pada waktu di mana doa-doa dikabulkan.

4. Kisah Nabi Ibrahim

a. Al baqarah 132

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَنِّي إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم

مُسْلِمُونَ

“Dan Ibrahim telah meivasiatkannya kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagi Kamu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan berserah diri kepada-Nya.”⁴⁶

Ayat ini berkisah mengenai wasiat Nabi Ibrahim kepada anak-anaknya. Dalam ayat tersebut disebut anak Nabi Ibrahim dalam bentuk jamak. Hal ini berarti mengarah kepada Isma'il, Ishaq, dan anak-anak yang lainnya. Beliau mewasiatkan kepada anaknya untuk tidak meninggalkan ajaran tauhid walau sesaat pun. Yang kemudian dimaknai jika dilarang meninggalkan sedikit pun, maka berarti diperintahkan untuk terus memeluk ajaran agama dari Allah, hingga kematian datang menjemput. Wafat dalam keadaan memeluk ajaran agama Allah. Adapun wasiat yang dimaksudkan pada ayat ini yaitu pesan yang disampaikan ketika seseorang tersebut akan meninggal dunia. Dengan demikian, pesan yang disampaikan biasanya merupakan

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid I* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 330.

pesan-pesan terakhir dan tidak lagi mengandung ketertarikan pada dunia.

b. As-Saffat 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۗ قَالَ

يَأْتِي أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka tatkala ia telah mencapai usia berusaha bersamanya, ia berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: 'Hai bapakku, laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk para penyabar.’⁴⁷

Ayat ini berbicara mengenai kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Dalam ayat sebelumnya dijelaskan terkait pengharapan Nabi Ibrahim memperoleh anak yang dapat diandalkan sebagai penerus dakwahnya. Nabi Ibrahim berdoa sebagaimana yang tercantum dalam QS as Saffat ayat 100:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

“Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku yang termasuk orang-orang yang saleh.”⁴⁸

yang kemudian pada ayat 101 Allah memberikan jawaban atas doa Nabi Ibrahim dengan menjanjikan hadirnya seorang anak yang penyantun.

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid XII* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 62.

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid XII* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 60.

Dengan jawaban atas doa tersebut, maka kemudian lahir Nabi Ismail yang terus bertumbuh sebagaimana dijelaskan dalam ayat 102. Setelah Nabi Ismail mencapai usia yang cukup, yang dikatakan dengan *فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ* (tatkala ia telah mencapai usia berusaha bersamanya), Nabi Ibrahim menerima ilham dari Allah untuk menyembelih Nabi Ismail.

Nabi Ibrahim menerima ilham tersebut melalui mimpi dan selanjutnya disampaikan kepada Nabi Ismail. Dalam menyampaikannya, Nabi Ibrahim sangat hati-hati dan memulai dengan sapaan *يا بني* yang menggambarkan kasih sayang. Dalam kisah ini nampak sikap demokratis Nabi Ibrahim sebagai seorang ayah. Seketika menerima ilham, beliau tidak langsung melaksanakan perintah tersebut akan tetapi menyampaikannya terlebih dahulu kepada Nabi Ismail, meskipun perintah tersebut datangnya dari Allah SWT. Hal ini dikarenakan beliau memahami bahwa perintah tersebut bukan merupakan paksaan kepada sang anak (Nabi Ismail).

Kemudian jawaban Nabi Ismail *إفعل ما تؤمر* sebagai bentuk kepatuhan kepada ayah dan atas perintah Allah SWT. Respon sikap Nabi Ismail atas peristiwa ini yang sangat sabar, santun, dan menerima dengan lapang dada perintah Allah SWT terlihat sebagai bentuk keberhasilan pola pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail sedari kecil dalam menanamkan tentang keesaan

Allah SWT serta bagaimana beriman dan patuh atas perintah Allah SWT, sekalipun menyangkut tentang nyawa dan kehidupan.

c. Ibrahim 35

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

Dan ketika Ibrahim berkata: “Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari menyembah berhala-berhala⁴⁹

Dalam membahas ayat ini, Quraish Shihab membahasnya sekaligus dengan ayat 36. Ayat ini bercerita mengenai do'a Nabi Ibrahim atas keamanan negeri dan do'a bagi Nabi Ibrahim sekaligus anak cucunya. *هذا البلد* yang dimaksud pada ayat ini diyakini sebagai Kota Makkah di mana anak dan istri Nabi Ibrahim tinggal. Selain memohon keselamatan dan keamanan Kota Makkah, Nabi Ibrahim juga memohon supaya anak cucunya dihindarkan dari menyembah berhala.

Quraish Shihab juga menghubungkan ayat ini dengan QS. Al-Baqarah ayat 126 yang juga merupakan do'a Nabi Ibrahim. Perbedaan kedua do'a Nabi Ibrahim tersebut tampaknya dipanjatkan di tempat yang berbeda dalam situasi yang berbeda pula.

Do'a Nabi Ibrahim kepada Allah supaya menghindarkan anak cucunya dari menyembah berhala sebagai bentuk perhatian terhadap ketauhidan anak cucu dan keturunannya. Akan tetapi Quraish Shihab berpendapat bahwa permohonan ini bukan berarti memaksa anak cucu

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid VII* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 66.

Nabi Ibrahim untuk mengakui keesaan Allah. Hanya saja, doa ini sebagai permohonan kiranya Allah menjaga fitrah kesucian tauhid yang dianugerahkan pada diri setiap insan.

d. Ibrahim ayat 40-41

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap melaksanakan shalat; Tuhan kami, perkenankanlah doaku, Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari Perhitungan.⁵⁰

Quraish Shihab menjelaskan ayat 40-41 sekalian dengan menjelaskan ayat 39 dalam satu pembahasan. Ketiga ayat ini berbicara mengenai lanjutan kisah Nabi Ibrahim. Setelah dikaruniai anak (yang di ayat 39 dijelaskan sebagai Isma'il dan Ishaq), maka Nabi Ibrahim kemudian mendoakan anak-anaknya sebagaimana beliau mendoakan kedua orang tuanya dan seluruh kaum yang beriman. Do'a yang dipanjatkan adalah memohon kepada Allah supaya menjaga Nabi Ibrahim dan anak cucunya untuk terus melaksanakan shalat. Hal ini dapat kita pahami dikarenakan shalat merupakan hal yang paling pokok dan tiang agama. Quraish Shihab menambahkan bahwa terus melaksanakan shalat di sini berarti permohonan untuk terus melaksanakan shalat dengan benar, baik, dan berkesinambungan.

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid VII* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 71.

5. Kisah Nabi Muhammad

a. Al-Ahzab 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ

أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Hai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan wanita-wanita orang-orang mukmin agar mereka mengulurkan atas diri mereka jilbab mereka. Itu menjadikan mereka lebih mudah dikenal, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁵¹

Surah al ahzab ayat 59 berbicara mengenai perintah kepada Rasulullah untuk memerintahkan memakai jilbab bagi perempuan. Secara gamblang didalamnya disebutkan perintah kepada nabi Muhammad SAW untuk menyeru kepada isteri, anak, dan wanita-wanita orang mukmin untuk mengulurkan jilbab. Adapun mengenai yang dimaksud dengan jilbab pada ayat ini ulama berbeda pendapat sebagai berikut :

- 1) Baju longgar
- 2) Kerudung penutup kepala wanita
- 3) Pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakai
- 4) Semua pakaian yang menutupi wanita.
- 5) Pakaian yang lebih kecil dari jubah tetapi lebih besar dari penutup wajah atau kerudung.

⁵¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid XI* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 319.

6) Pakaian yang menutupi seluruh badan

7) Kerudung yang menutupi wajah dan kepala wanita

Secara jelas dalam ayat ini disebutkan *وبناتك* (dan anak-anak perempuanmu) yang dapat kita pahami kapasitas Rasulullah SAW sebagai seorang nabi dan seorang ayah, hendaknya untuk memerhatikan anaknya dalam berpakaian, dan memerintahkan untuk menutup aurat.

6. Kisah Nabi Syu'aib

a. Al-qasas 25-27

فَجَاءَتْهُ إِحْدَىٰهُمَا تَمَشِي عَلَىٰ اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ

لَنَا ۖ فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ ۗ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

قَالَتْ إِحْدَىٰهُمَا يَا بَتِ أَسْتَجِرُ ۗ إِنَّ خَيْرَ مَنْ أَسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَنْكِحَكَ إِحْدَىٰ أَبْنَتَيْ هَاتَيْنِ عَلَيَّ أَنْ تَأْجُرْنِي تَمْنِيَّ حِجْحِجًّا ۗ فَإِنْ آمَمْتَ

عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ ۗ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَشُقَّ عَلَيْكَ ۗ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

Maka datanglah kepadanya salah seorang dari keduanya berjalan sangat malu; ia berkata: “Sesungguhnya ayahku mengundangmu agar ia memberi balasan kepadamu memberi minum kami. ” Maka tatkala dia mendatangnya dan menceritakan kepadanya kisah-kisah, dia berkata: “janganlah takut! 'Engkau telah selamat dari kaum yang zalim”⁵²

⁵²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid X* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 332.

Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: ‘Wahai ayahku, pekerjakanlah dia, karena sesungguhnya yang paling baik yang engkau pekerjakan adalah yang kuat lagi tepercaya.’⁵³

Dia berkata: “Sesungguhnya aku bermaksud menikahkanmu dengan salah seorang dari kedua anakku ini atas dasar bahwa engkau bekerja padaku delapan haji dan jika engkau cukupkan sepuluh, maka itu darimu, dan aku tidak hendak membebanimu. Engkau akan mendapatiku - insya Allah — termasuk orang-orang saleh.”⁵⁴

Ayat ini turun berkaitan dengan ayat sebelumnya mengenai kisah Nabi Musa. Pada ayat 21-24 dikisahkan perjalanan Nabi Musa keluar dari Kota Mesir hingga kemudian sampai di mata air Madyan dan bertemu dengan dua orang perempuan yang sedang menggembalakan hewan ternaknya. Kedua perempuan tersebut menghalau hewan ternaknya untuk mendekati mata air dikarenakan merasa bahwa dirinya lemah dibandingkan dengan penggembala-penggembala lain yang berjenis kelamin laki-laki. Melihat hal ini, Nabi Musa kemudian membantu memberi minum hewan ternak kedua perempuan tersebut meskipun pada saat yang bersamaan Nabi Musa merasa kelaparan. Karena dibantu oleh Nabi Musa, maka kemudian kedua perempuan tersebut dapat pulang lebih awal dan menceritakan apa yang terjadi kepada ayahnya. Adapun ayah kedua perempuan tersebut ada yang beranggapan merupakan Nabi Syuaib dan ada yang berpendapat bukan.

⁵³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid X* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 333.

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid X* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 335.

Mendengar cerita dari kedua anaknya, maka sang ayah (yang sebagian berpendapat beliau adalah Nabi Syuaib) memerintahkan sang anak untuk mengundang Nabi Musa guna menghadiri jamuan sebagai rasa terima kasih. *فجاءته إحداهما تمشى على استحياء* dipahami dengan salah seorang dari kedua anak tersebut datang kepada Nabi Musa dengan malu-malu menyampaikan maksud ayahnya. Quraish Shihab memaknai kata *استحياء* dengan besarnya rasa malu, berjalan dengan penuh hormat, tidak angkuh, dan tidak mengundang perhatian yang lainnya. Kabar yang dititipkan ayahnya pun ia sampaikan dengan kalimat yang jelas dan tegas, tanpa gugup atau gagap.

Selanjutnya pada ayat 26 dikisahkan bahwa salah seorang anak tersebut kagum kepada Nabi Musa atas sifat-sifatnya yang amanah, dermawan, ringan membantu, berwibawa, serta akhlaknya yang baik. Atas hal ini kemudian sang anak meminta kepada ayahnya untuk mempekerjakan Nabi Musa menggembala ternak mereka dikarenakan Nabi Musa terlihat cukup kuat secara fisik dan mental serta terpercaya. Permintaan ini kemudian dijawab oleh ayahnya sebagaimana diceritakan pada ayat selanjutnya. Pada ayat 26 ini juga dijelaskan permintaan sang anak supaya Nabi Syuaib mempekerjakan Nabi Musa. Jika kita tilik lebih lanjut, dalam konteks ini berarti Nabi Syuaib memiliki beberapa hewan ternak sebagai sumber penghasilan. Meskipun ketika Nabi Syuaib sudah tua, beliau tidak mampu lagi

menggembala hewan ternak tersebut, tetapi kemudian beliau mempekerjakan Nabi Musa guna mencukupi kebutuhan.

Pada ayat 27 dijelaskan respon sang ayah atas kekaguman anak perempuannya kepada Nabi Musa. Sang ayah (yang sebagian meyakini sebagai Nabi Syuaib) menawarkan kepada Nabi Musa untuk dinikahkan dengan salah satu dari anaknya. Tawaran ini disampaikan Nabi Syuaib dengan menambahkan kata **إن** sebagai bentuk kesungguhan-sungguhan. Adapun pernikahan ini terjadi dengan adanya perjanjian Nabi Musa bekerja kepada Nabi Syuaib selama delapan tahun. Kata **وما أريد أن أشق عليك** dipahami sebagai bentuk sikap demokratis Nabi Syuaib dengan tidak memaksakan tawarannya. Menyangkut kata **هاتين**, Quraish Shihab memahami bahwa hal ini tidak berarti kedua putri Nabi Syuaib tersebut hadir dalam tempat tersebut. Akan tetapi cukup hadir dalam benak atau ingatan. Hal ini dikarenakan jika keduanya hadir dalam satu tempat, maka akan menyakiti hati yang tidak terpilih sebagai perempuan yang dinikahkan dengan Nabi Musa.

Kisah diatas mengisyaratkan bolehnya sang ayah menawarkan pernikahan anak perempuannya dengan seorang pria. Akan tetapi, dengan persyaratan bahwa anak perempuannya juga menerima dengan ikhlas pernikahan tersebut. Hal ini berdasarkan sikap Nabi Syuaib yang menawarkan Nabi Musa menikahi putrinya setelah melihat kekaguman putrinya atas Nabi Musa. Kemudian perlu diperjelas juga bahwa Nabi Syuaib memilih Nabi Musa untuk menjadi menantunya bukan

dikarenakan hartanya yang banyak, tetapi atas dasar amanah dan sikap terpuji lainnya yang menonjol dalam diri Nabi Musa.

7. Kisah orang tua dan anak tanpa disebut namanya

a. Al-Baqarah 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۗ

“Para ibu menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan menjadi kewajiban atas bayi itu yang dilahirkan untuknya (ayah sang bayi) memberi rezeki (makanan) dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Tidaklah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih berdasarkan kerelaan keduanya dan pemusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anak kamu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagi kamu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apayang kamu kerjakan.”⁵⁵

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jilid I* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 503.

Ayat ini mengisahkan terkait kewajiban ibu menyusui anaknya. Kemudian jika keterkaitannya dengan peran ayah, maka akan fokus pada potongan kata وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ yang secara harfiah dapat diartikan “*Dan menjadi kewajiban atas bayi itu yang dilahirkan untuknya (ayah sang bayi) memberi rezeki (makanan) dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf.*” Pada potongan ayat tersebut dijelaskan bahwa ayah berkewajiban memberikan nafkah yang cukup kepada para ibu yang sedang menyusui, tanpa menyebutkan nafkah anak. Nasrun Jamy Daulay berpendapat bahwa nafkah kepada anak merupakan sama halnya dengan nafkah yang wajib diberikan kepada istri.⁵⁶ Pada ayat ini yang disebutkan hanya merupakan nafkah yang wajib diberikan kepada ibu dikarenakan anak yang masih bayi hampir keseluruhan hidupnya bergantung kepada ibu. Misalnya dari segi makanan, anak yang masih kecil tercukupi nutrisinya melalui air susu ibu (ASI), sehingga kemudian kewajiban ayah lah memberikan nafkah makanan yang cukup kepada ibunya sehingga ASI yang diproduksi bisa optimal dan mencukupi kebutuhan anak. Jika anak sudah besar dan tidak lagi bergantung sepenuhnya kepada ibu, maka ayah juga wajib memberikan nafkah serupa kepada anak. Baik berupa makanan, pakaian, tempat

⁵⁶Nasrun Jamy daulay, “Nafkah A anak dalam Al-Qur’an dan Penafsiran Ulama Madzhab”, (t.tp.:t.p., t.t.), 2-3.

tinggal, maupun kebutuhan-kebutuhan lain hingga anak bisa mencukupi kebutuhannya sendiri.

Dari pemaparan ayat-ayat di atas, interpretasi penafsiran Quraish Shihab mengenai ayat-ayat peran ayah terdapat sembilan belas ayat yang masing-masing menggambarkan sosok ayah dengan keteladanan berbeda-beda. Berdasarkan analisis pada QS. Luqman ayat 13 dan QS. Luqman ayat 16-17 dapat disimpulkan bahwa Luqman al-Hakim sebagai sosok ayah dalam kisah ini memanggil anaknya dengan lembut dan penuh kasih sayang, menasehati tanpa ada kata-kata kasar atau bentakan, memperhatikan agama dan keimanan anak, memperhatikan amal perbuatan yang dilakukan oleh anaknya, menasehati untuk terus berbuat baik dan menghindari kemaksiatan, mengajarkan kepemimpinan, dan mengasah jiwa sosial.

Kemudian berdasarkan analisis QS. Hud ayat 42 dan QS. Hud ayat 45, Nabi Nuh sebagai sosok ayah dengan anak yang enggan beriman tetap memanggil anaknya dengan penuh cinta dan mengajak untuk beriman hingga akhir hayat sang anak. Nabi Nuh juga tidak menghiraukan dan memaafkan kesalahan anaknya. Hal ini didasarkan atas besarnya naluri cinta seorang ayah kepada anaknya. Beliau juga mengkhawatirkan keselamatan anaknya, bahkan tetap memohonkan keselamatan anaknya kepada Allah SWT ketika banjir bandang menimpa umat Nabi Nuh yang tidak beriman.

Kisah Nabi Ya'qub pada QS. Yusuf ayat 5, QS. Yusuf ayat 16-17, QS. Yusuf ayat 67-68, dan QS. Yusuf ayat 97-98 memberikan keteladanan bahwa seorang ayah harus meminimalisir permusuhan yang terjadi pada anak-

anaknyanya dan berusaha mencari solusi terbaik atas permasalahan yang dihadapi anaknyanya. Seorang ayah juga hendaknya selalu menjaga kestabilan emosi dikarenakan ayah harus mampu berpikir jernih dalam setiap kondisi. Hal ini karena posisi ayah sebagai kepala rumah tangga. Atas berbagai cobaan yang berkaitan dengan anaknyanya, seorang ayah juga hendaknya selalu bersabar dan berdoa serta bertawakal kepada Allah SWT. Nabi Ya'qub juga memberikan keteladanan mendoakan dan memohonkan ampunan atas kesalahan-kesalahan anak pada waktu yang terbaik.

Selanjutnya dalam QS. Al-Baqarah ayat 132, QS. As-Saffat ayat 102, QS. Ibrahim ayat 35, dan QS. Ibrahim ayat 40-41, Nabi Ibrahim memberikan beberapa keteladanan. Yaitu diantaranya wasiat atau nasehat mengenai tauhid dan keimanan, mendoakan keselamatan tauhid sang anak, dan mendoakan ketetapan dan kebersinambungan anak dalam menjalankan ajaran agama. Kemudian sikap yang sangat perlu diteladani dari sosok Nabi Ibrahim adalah sikap demokrasi dan mengedepankan komunikasi anak dengan ayah. Utamanya pada hal-hal yang menyangkut tentang anaknyanya. Tidak semena-mena mengambil keputusan sepihak.

Nabi Muhammad dalam kapasitas sebagai ayah juga dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 59. Beliau diperintahkan untuk menasehati –dan memerhatikan- cara berpakaian, khususnya pada anak perempuan. Cara berpakaian hendaknya menutup aurat dan sopan. Adapun keteladanan Nabi Syaib pada QS. Al-Qasas ayat 25-27 yaitu memiliki sumber penghasilan guna mencukupi kebutuhan keluarga, juga mencarikan jodoh dengan kriteria yang

baik dan cocok dengan anaknya. Dalam hal ini juga hendaknya jodoh yang disukai oleh sang anak dan anak merasa cocok. Kemudian pada QS. AL-Baqarah ayat 233 juga terdapat pesan bahwa seorang ayah hendaknya mencukupi kebutuhan anaknya, baik makanan, pakaian, maupun kebutuhan-kebutuhan yang lain.

Tabel keteladanan peran ideal sosok ayah dalam Al-Qur'an

No	Sosok Ayah dalam Al-Qur'an	Keteladanan
1.	Luqman Al-Hakim	Memanggil anak dengan lembut dan penuh kasih sayang
		Menasehati tanpa kata-kata kasar atau bentakan
		Memerhatikan agama dan keimanan anak
		Memerhatikan amal perbuatan anak
		Menasehati untuk terus berbuat baik dan menghindari kemaksiatan
		Mengajarkan kepemimpinan
		Mengasah jiwa sosial
2.	Nabi Nuh	Memanggil anak dengan penuh cinta
		Senantiasa mengajak untuk beriman
		Memaafkan kesalahan anak
		Memiliki naluri cinta yang besar
		Mengkhawatirkan keselamatan anak
		Memohon doa kepada Allah SWT atas keselamatan anak
3.	Nabi Ya'qub	Meminimalisir permusuhan pada anak
		Mencari solusi terbaik atas permasalahan yang dihadapi anak
		Menjaga kestabilan emosi
		Bersabar, berdoa, dan bertawakkal kepada Allah SWT atas cobaan yang menimpanya yang berkaitan dengan anak
		Mendoakan dan memohonkan ampunan pada waktu terbaik atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan anak

4.	Nabi Ibrahim	Memberikan wasiat atau nasehat mengenai tauhid dan keimanan
		Memohonkan kepada Allah SWT atas keselamatan tauhid anak
		Mendoakan ketetapan dan kebersinambungan anak dalam menjalankan ajaran agama
		Bersikap dekomratis dan mengedepankan komunikasi
5.	Nabi Muhammad SAW	Menasehati dan memerhatikan cara berpakaian anak
6.	Nabi Syuaib	Memiliki sumber penghasilan guna mencukupi kebutuhan
		Mencarikan jodoh dengan kriteria yang baik dan cocok dengan anak
7.	Tanpa disebutkan namanya	Mencukupi kebutuhan anak

B. Relevansi Penafsiran Quraish Shihab tentang Peran Ayah dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah dengan Konteks Kekinian

Relevansi penafsiran Quraish Shihab dengan konteks saat ini berarti menghubungkan interpretasi pemahaman Quraish Shihab mengenai ayat-ayat peran ayah dengan kejadian pada masa sekarang yang sesuai dengan pembahasan. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini berangkat dari adanya fenomena *fatherless country* dalam masyarakat Indonesia. Fenomena *fatherless country* sendiri beberapa tanda atau gambaran kejadiannya yaitu ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan anak, ayah kurang memiliki waktu kebersamaan dengan anak, ikatan emosional antara ayah dan anak tidak terjalin dengan baik, serta pola komunikasi yang berantakan.

Fenomena *fatherless country* yang terjadi tersebut kemudian berdampak pada kepribadian anak yang disebut sebagai *fatherless generation*.

Guna menghindari dampak yang berkelanjutan, maka kemudian harus segera ditemukan solusi atas kejadian ini. Solusi yang ada al-Qur'an atas hal ini berupa keteladanan sosok-sosok ayah pada masa kenabian. Diantara solusinya, selain ayah berkewajiban memberikan nafkah dan mencukupi kebutuhan anak, ayah juga harus pandai menjalin komunikasi dan kedekatan emosional dengan anak. Komunikasi dan kedekatan emosional ini bisa terjalin antara lain dengan membiasakan berdialog dengan anak, memanggil anak dengan panggilan lembut, serta menasehati dengan penuh sabar dan kasih sayang. Tidak lupa ayah juga harus selalu mendoakan yang terbaik bagi anaknya. Selain itu, ayah juga harus mampu menjaga kestabilan emosi serta menjadi muara atas permasalahan-permasalahan yang dihadapi anaknya. Dengan demikian, anak tidak akan merasa kesepian sehingga mencari pelarian pada hal-hal yang bersifat negatif.

Dalam menjaga pola komunikasi, ayah juga harus bersikap demokratis kepada anak. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan anak, hendaknya dikomunikasikan terlebih dahulu kepada yang bersangkutan. Selain hal-hal yang dipaparkan di atas, tidak kalah penting, ayah juga harus senantiasa memerhatikan agama, tauhid, dan praktik keagamaan anaknya. Jangan sampai sang anak karena tidak bisa melihat contoh ideal dalam hal beragama dari lingkungan terdekatnya kemudian mengikuti praktik-praktik keagamaan yang ia dapatkan ilmunya secara singkat sehingga mengakibatkan adanya pemahaman yang dangkal dan kurang komprehensif. Selain itu, jika anak

sudah sampai pada usia cukup menikah, ayah hendaknya mencarikan jodoh yang sesuai dengan kriteria kebaikan dan sang anak merasa cocok.

Keteladanan-keteladanan terkait peran ayah sebagaimana dijelaskan sebelumnya, jika ditarik pada era saat ini, maka keseluruhan sesuai untuk diterapkan. Beberapa keteladanan peran ayah bersifat universal dan dapat diterapkan pada seluruh kondisi, dan beberapa keteladanan peran ayah dapat diterapkan pada kondisi-kondisi tertentu. Dengan catatan, disesuaikan dengan keadaan internal masing-masing ayah dan anak. Jika hal-hal di atas dapat diterapkan oleh orang yang memiliki kapasitas sebagai seorang ayah, maka diharapkan anak mendapat hak pengasuhan sebagaimana mestinya dan indikator dampak fenomena *fatherless country* akan menurun.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Terdapat 22 ayat yang berbicara mengenai peran ayah yang masing-masing terbagi sesuai keteladanan sosok ayah pada masa kenabian sebagai berikut:

1. Kisah Luqman al-Hakim pada QS. Luqman ayat 13 dan QS. Luqman ayat 16-17
2. Kisah Nabi Nuh diceritakan dalam QS. Hud ayat 42 dan QS. Hud ayat 45.
3. Kisah mengenai Nabi Ya'qub terdapat dalam QS. Yusuf ayat 5, QS. Yusuf ayat 16-17, QS. Yusuf ayat 67-68, dan QS. Yusuf ayat 97-98.
4. Kisah Nabi Ibrahim terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 132, QS. As-Saffat ayat 102, QS. Ibrahim ayat 35, QS. Ibrahim ayat 40-41
5. Kisah mengenai Nabi Muhammad terdapat dalam QS. Al-Ahzab ayat 59
6. Kisah mengenai Nabi Syuaib dalam QS. Al-Qasas ayat 25-27
7. Kisah mengenai orang tua tanpa disebut namanya dalam QS. Al-Baqarah ayat 233

Dari ayat-ayat di atas, kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa peran ideal seorang ayah bagi anaknya yaitu memberikan nafkah, mencukupi kebutuhannya, menasehati dengan lembut dan penuh kasih sayang, tidak memanggil dengan panggilan yang kasar, memerhatikan keimanan dan akhlak

sehari-hari, bersikap demokratis, memaafkan kesalahan anak, mencarikan jodoh dengan kriteria yang baik jika sudah sampai pada usianya, melatih jiwa kepemimpinan dan kepekaan sosial, dan mendoakan anak di waktu terbaik.

Peran-peran ayah yang telah disebutkan di atas, jika diterapkan dengan baik sesuai dengan keadaan masing-masing, maka diharapkan dapat menjadi solusi atas fenomena *fatherless country* yang terjadi dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Harapannya, angka terdampak fenomena *fatherless country* terus berkurang dan pola pengasuhan anak dapat berjalan secara ideal dan optimal.

B. Saran

Setelah melakukan beberapa langkah guna mencapai hasil peran ideal sosok ayah dalam al-qur'an melalui pemikiran tafsir Quraish Shihab, kiranya penulis perlu menuliskan beberapa saran guna tercapainya lanjutan penelitian yang lebih sempurna sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan kajian lebih komprehensif dalam meneliti fakta lapangan mengenai penerapan peran ayah yang sesuai dengan pesan al-Qur'an dan dampaknya terhadap pola pengasuhan anak. Harapannya, ketika pola asuh ayah yang sesuai dengan al-Qur'an semakin masif diterapkan, maka tidak akan ada lagi anak yang mengalami dampak-dampak pengasuhan tanpa ayah.
2. Perlu dilakukan penelitian terkait peran ayah tidak hanya dilihat dari sisi al-Qur'an, tetapi juga merupakan gabungan dari pesan al-Qur'an,

psikologi anak, dan juga keilmuan manajemen rumah tangga. Sehingga dapat dilihat solusi atas fenomena *fatherless country* dengan melihat sudut pandang dari berbagai pihak.

3. Sebagai kontekstualisasi dari penelitian ini, penulis berharap dapat menjadi salah satu yang terus bergerak guna meminimalisir angka terdampak fenomena *fatherless country*, baik melalui pendampingan terhadap *fatherless generation* maupun cara-cara lain sesuai dengan kapasitas diri dan kemampuan.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peran> diakses 20 September 2022.
- _____. Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ideal> diakses 01 Oktober 2022.
- _____. Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sosok> diakses 28 November 2022.
- _____. Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ayah> diakses 2 November 2022.
- Adawiyah, Rabiatul, Romlah Widayati, dan M. Ubaidillah Al-Ghifary. “Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur’an (Telaah Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Mishbah)”, *Jurnal Paedagogy*, no. 02 (2022): 255-265 <https://doi.org/10.33394/jp.v9i2.4841>
- Alfikar, Abdi Risalah Husni dan Ahmad Kamil Taufiq. “Metode Khusus M. Quraish Shihab dalam Tafsirnya” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* no. 03 (2022): 373-380 <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i3.18691>
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 201).
- Batalinus, Fidelis. “Kenali 4 Dampak Fenomena Fatherless, Begini Solusinya untuk Perkuat Peran Ayah”, *Hallo Bogor*, 31 Maret 2021, diakses 25 September 2022, <https://bogor.hallo.id/lifestyle/pr-111897376/Kenali-4-Dampak-Fenomena-Fatherless-Begini-Solusinya-untuk-Perkuat-Peran-Ayah?page=6>
- Daulay, Nasrun Jamy. *Nafkah Anak dalam Al-Qur’an dan Penafsiran Ulama Madzhab*. t.tp.: t.p., t.t.
- Evanirosa,dkk., *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022).
- Febriyanti, Yovi. “Nusyuz Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah”, *Diploma thesis*, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3457/>

- Gethie. "Fatherless Generation (Generasi Tanpa Ayah)" *Youtube*, diunggah oleh DAAI TV Indonesia, 7 Juni 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=9z8bDuBsgEY>
- Hasri, Muhammad Mu'ads. "Pandangan Al-Qur'an atas Peran Ayah dalam Proses Perkembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik)", *Al-Syakhshiyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam dan Kemanusiaan* no. 02 (2019): 113-127 [10.35673/as-hki.v1i2.397](https://doi.org/10.35673/as-hki.v1i2.397)
- Huda, Nur, Nur Hamid, dan Muhammad Khoirul Mishbah. "Konsep Wasathiyah M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah (Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)", *International Journal Ihya; Ulum al-Din* no 02 (2020): 198-231 [10.21580/ihya.22.2.6768](https://doi.org/10.21580/ihya.22.2.6768)
- Indah, Deavy. "Tumbuh Tanpa Ayah" *Youtube*, diunggah oleh MUDA TV, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=TLwJdqk2-k&t=679s>
- Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), [https://www.google.co.id/books/edition/Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif/yz8KEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode+penelitian+kualitatif&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kuantitatif_dan_Kualitatif/yz8KEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode+penelitian+kualitatif&printsec=frontcover)
- Laksitasari, Dwi Ratna. "Indonesia: Fatherless Country?" babelprov.go.id, diakses 28 November 2022, https://babelprov.go.id/artikel_detil/indonesia-fatherless-country#:~:text=Indonesia%20disebut%2Dsebut%20sebagai%20salah,figur%20ayah%20secara%20signifikan%20dan
- Prasetiawati, Eka. "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab", *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* no. 01 (2017): 116-131 <https://journal.iainngorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/523>
- Prastiwi, Mahar "Angka Fatherless Tinggi, Mahasiswa UNS Buat Proyek Edukasi Peran Ayah," *Kompas*, 06 Oktober 2021, diakses 27 September 2022, <https://edukasi.kompas.com/read/2021/10/06/075000171/angka-fatherless-tinggi-mahasiswa-uns-buat-proyek-edukasi-peran-ayah?page=all>
- Ramadhini, Erinintyani. "Sukses Didik 5 Anak jadi Generasi Berkualitas, Ini Rahasia Parenting Quraish Shihab" *The Asian Parent*, diakses 1 November 2022, <https://id.theasianparent.com/keuarga-quraish-shihab>

- Rustandi, Ahmad Deni. *Tafsir Toleransi dalam Gerakan Islam di Indonesia (Analisis Teoritis Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Analisis Praktis Gerakan Islam di Tasikmalaya)*. Tasikmalaya: Pustaka Turats Press, 2022.
- Sa'idah, Rahmatus. "Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an", *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* no. 01 (2020):31-59
<https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/article/view/113>
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik, *Dasar Metode Penelitian* (Sleman: Literasi Media, 2015).
- Sobari, Maya Maryam. "Gambaran Kemampuan Self Control Pada Anak yang di duga Mengalami Pengasuhan Fatherless" *PIAUDKU*, no. 01 (2022): 1-8
<https://doi.org/10.54801/piaudku.v1i1.91>
- Wardani, dkk. *Kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020.
- Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah" *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* no. 01 (2014): 109-126.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Alifya Bussaina Karim

TTL : Salatiga, 08 Juli 2001

Alamat : Jl. Ismoyo No. 10, Krajan Kel. Dukuh Kec. Sidomukti Kota
Salatiga

No Telp/Email : 088802597379 / alifyakarim87@gmail.com

Motto Hidup : sebaik-baik orang adalah yang bermanfaat bagi orang lain

Riwayat Pendidikan Formal:

1. TK Al-Murtadlo (2004 – 2006)
2. MI Ma'arif Dukuh Salatiga (2006 – 2013)
3. MTsN Susukan Kab. Semarang (2013 - 2016)
4. MAN Insan Cendekia Pekalongan (2016 - 2019)
5. S1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2019 - 2022)

Riwayat Pendidikan Non Formal

1. TPQ Nurul Ilmi (2005 – 2013)
2. Pondok Pesantren Al-Huda Petak (2013 – 2016)
3. Ma'had Al-Adzkiya Lilbanat (2016 – 2019)
4. Mahad Sunan Ampel Al-Aly (2019 – 2020)
5. Pondok Pesantren Imam Ad-Damanhuri (2020 – 2022)

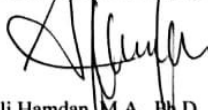


BUKTI KONSULTASI

Nama : Alifya Bussaina Karim
 NIM/Jurusan : 19240051/Ilmu Al-Quran dan Tafsir
 Dosen Pembimbing : Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
 Judul Skripsi : PERAN IDEAL SOSOK AYAH DALAM AL-QUR'AN
 (Studi Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	29 September 2022	Konsultasi Proposal Skripsi	A
2.	4 Oktober 2022	ACC Proposal Skripsi	A
3.	17 Oktober 2022	Konsultasi Hasil Seminar Proposal	A
4.	20 Oktober 2022	Konsultasi BAB I	A
5.	17 November 2022	Konsultasi BAB I-IV	A
6.	29 November 2022	Revisi BAB I-IV dan Abstrak	A
7.	30 November 2022	Revisi Abstrak	A
8.	1 Desember 2022	ACC Sidang Skripsi	A

Malang, 1 Desember 2022
 Mengetahui,
 Ketua Jurusan Ilmu Al Quran dan Tafsir


Ali Hamdan, M.A., Ph.D.
 NIP. 197601012011011004